

# **SPIRITUALITAS BISMA DEWABRATA**

## **Laporan Penelitian Pustaka**



**Oleh:**

**Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.**

**NIP. 196009271986031003**

**NIDN. 0027096002**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA-023.17.2.677542/2022**

**tanggal 17 November 2021**

**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,**

**Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi,**

**sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pustaka**

**Nomor 802/IT6.2/PT.01.03/2022**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**Nopember 2022**

## ABSTRAK

Dewabrata yang juga dikenal sebagai Bisma adalah seorang putera mahkota Hastinapura. Demi kelangsungan negara dan bangsanya dengan penuh kesadaran ia rela menanggalkan haknya sebagai putera mahkota yang kemudian diberikan kepada saudara tirinya. Sebagai tanda bukti kerelaan melepaskan haknya sebagai putera mahkota ia bersumpah untuk tidak mempunyai keturunan, bahkan tidak akan bercinta dengan wanita manapun. Demi cintanya kepada Hastinapura ia berjanji akan menjaga kelangsungan Hastinapura sampai tetes darah yang penghabisan. Semua yang dilakukan Bisma itu tentu dipengaruhi oleh kualitas spiritualitasnya yang selalu dijaga dan dihidupi. Kualitas spiritualitas Bisma mampu mempengaruhi dan menuntun dirinya sehingga menjadi pribadi yang tangguh, teguh dalam pendirian, setia pada sumpah dan janjinya. Oleh karena spiritualitasnya itu pula ia mampu melakukan *dharma*nya baik sebagai seorang putera yang bakti kepada orang tua maupun sebagai anak bangsa yang berbakti kepada negaranya, serta sebagai ciptaan yang setia kepada Penciptanya.

Pemilihan tokoh Bisma sebagai objek penelitian karena ia merupakan seorang tokoh yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya dengan cara yang mengagumkan. Hal itu semua terjadi karena dipengaruhi oleh kualitas spiritualitasnya yang dijaga dan dihidupi.

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan spiritualitas, serta proses terbentuknya spiritualitas Bisma sehingga ia menjadi seorang pribadi yang mengagumkan, yaitu pribadi yang setia dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Hal ini penting dalam rangka menjadi inspirasi bagi siapa pun yang berkeinginan memiliki spiritualitas yang berkualitas.

Bahan penelitian ini diambil dari *Bismaparwa* dalam *Sekar Sumawur Bahasa Jawa Kuna* tulisan P.J. Zoetmulder (1963), *Adiparwa II* edisi Siman Widjatmanta (1968), *Mahabara* karya Ki Siswo Harsojo (1968), *Genderang Perang Di Padang Kurusetra* karya Karsono H Saputra (1993), dan novel Pitoyo Amrih (2010) *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan dan mengkaji peristiwa-peristiwa sepanjang hidupnya sebagai pengalaman hidup Bisma yang dimungkinkan mempengaruhi terbentuknya spiritualitas yang dihidupinya. Melalui berbagai peristiwa itulah sesungguhnya spiritualitas dibentuk dan dihidupi.

**Kata kunci:** Bisma, spiritualitas, membentuk kepribadian

## ABSTRACT

Dewabrata also known as Bhishma was the crown prince of Hastinapura. For the sake of the continuity of his country and nation, he is fully aware that he is willing to give up his rights as crown prince which is then given to his half-brother. As proof of his willingness to give up his rights as crown prince, he vowed not to have children, not even to have sex with any woman. For the sake of his love for Hastinapura he promised to keep Hastinapura until the last drop of blood. Everything Bhishma does is certainly influenced by the quality of his spirituality which is always maintained and lived. The quality of Bhishma's spirituality is able to influence and guide him to become a tough person, firm in his stance, loyal to his oaths and promises. Because of his spirituality, he is also able to carry out his dharma both as a son who is devoted to his parents and as a child of the nation who is devoted to his country, as well as a creature who is loyal to his Creator. The choice of Bhishma as the object of research is because he is a character who is able to solve various problems in his life in an amazing way. This all happened because it was influenced by the quality of his spirituality that was maintained and lived. The main purpose of this research is to find spirituality, as well as the process of forming Bhishma's spirituality so that he becomes an amazing person, namely a person who is loyal and tough in dealing with various life problems. This is important in order to be an inspiration for anyone who wants to have quality spirituality. The research material was taken from Bismaparwa in Sekar Sumawur, Old Javanese written by P.J. Zoetmulder (1963), Siman Widjatmanta's Adiparwa II edition (1968), Ki Siswo Harsojo's Mahabara (1968), Karsono H Saputra's War Drum in Padang (1993), and Pitoyo Amrih's novel (2010) The Silent Journey of Bisma Dewabrata. This research was conducted by describing and studying the events throughout his life as Bhishma's life experiences which were possible to influence the formation of the spirituality he lived. It is through these various events that spirituality is actually formed and lived.

**Keywords: Bhishma, spirituality, forming personality**

## KATA PENGANTAR

Bisma merupakan tokoh pewayangan Mahabarata yang sangat populer. Perjalanan hidupnya layak untuk diapresiasi bahkan bisa menjadi inspirasi karena ia tampil sebagai seorang putera, warga negara, ksatriya, brahmana, dan panglima perang yang luar biasa. Ia merupakan pribadi yang kuat, tangguh, teguh pada pendirian, dan pantang menyerah. Berdasarkan kisah hidupnya menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pribadi yang setia pada sumpah dan janjinya, membaktikan seluruh hidupnya bagi kelangsungan Hastinapura.

Penelitian ini bisa berjalan dengan baik karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. ISI Surakarta melalui DIPA-nya telah memberi bantuan dana yang cukup. Tanpa tersedianya dana kemungkinan besar penelitian pustaka ini tidak terwujud.
2. Perpustakaan ISI Surakarta yang menyediakan bacaan yang cukup memadai.
3. Perpustakaan Fakultas Seni Budaya UGM yang memberi izin mengopi pustaka yang dibutuhkan.
4. Putri Nadia mahasiswa Prodi Teater ISI Surakarta yang telah membantu proses peneliti ini, khususnya telah membantu menyusun deskripsi perjalanan hidup Bisma dari lahir sampai pada kematiannya.
5. Dr. Srihadi, Dr. I. Nyoman Murtana, Dr. Bagong Pujiono, Dr. Trisno Santoso, dan Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Sn., atas kesediaannya diajak berbincang-bincang tentang tokoh Bisma.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan spiritualitas dan ilmu pengetahuan bagi siapa pun yang membacanya.

Surakarta, 8 Nopember 2022

Peneliti

## DARTAR ISI

Halaman Pengesahan .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang .....	1
Masalah .....	2
Tujuan Penelitian .....	3
Manfaat Penelitian .....	3
Tinjauan Pustaka .....	4
Langkah Penelitian .....	6
<b>BAB II. DISKRIPSI KISAH BISMA DEWABRATA .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB III. SPIRITUALITAS BISMA DEWABRATA .....</b>	<b>23</b>
A. Spiritualitas .....	23
B. Terbentuknya Spiritualitas .....	25
C. Spiritualitas Bisma Dewabrata .....	29
1. Sebagai Anak .....	31
2. Sebagai Ksatriya Sejati .....	33
3. Sebagai Brahmacharya .....	39
<b>BAB IV. SPIRITUALITAS YANG MEMBAWA KEMENANGAN .....</b>	<b>44</b>
A. Berjuang Dengan Gigih .....	44
1. Mengawinan Sang Ayah .....	45

2. Mengawinan kedua Adik Tirinya .....	46
3. Memenangkan Keturunan .....	47
4. Panglima Perang yang Tangguh .....	48
5. Bertahan Dalam Penderitaan .....	49
B. Nama Harum .....	51
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja .....</b>	<b>56</b>



## BAB I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Epos Mahabarata merupakan epos yang sangat populer di bumi Nusantara, khususnya di Jawa, begitu pula dengan para tokohnya. Bisma merupakan salah seorang tokoh epos Mahabarata yang populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ia populer karena ada beberapa alasan, diantaranya adalah tokoh yang perkasa bahkan sakti tanpa tanding, tidak tergiur oleh kekuasaan, setia menepati sumpah dan janji, pelindung (benteng terdepan) keselamatan Hastinapura, dapat menentukan saat kematiannya, meskipun telah usia lanjut tetapi tetap tegap perkasa, ditakuti dan dihormati oleh kawan maupun lawan, dan yang paling populer adalah sumpahnya yang mengagumkan.

Judul penelitian ini adalah *Spiritualitas Bisma Dewabrata*. Dari judulnya dengan mudah diketahui bahwa penelitian ini memusatkan perhatiannya pada persoalan spiritual, khususnya yang dihidupi oleh tokoh Bisma. Melalui penelitian ini akan digali sisi dalam tokoh Bisma yang membuahkan sikap dan perbuatan yang mengagumkan. Yang dimaksud dengan sisi dalam adalah sisi batin atau spiritual yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Berbicara mengenai spiritualitas pasti menarik dan menyenangkan, karena berhubungan dengan dimensi dalam manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang terdiri dari dimensi fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual yang setiap dimensi harus dipenuhi kebutuhannya. Mengenai arti spiritualitas secara etimologis berasal dari bahasa Latin 'spiritus' yang berarti roh, jiwa, semangat. Dalam bahasa Inggris dikenal kata *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia disebut spiritualitas (Hardjana, M. Agus, 2005: 64). Dalam pandangan Kristen kata spirit mengarah kepada 'semangat roh'. Dalam hal ini yang dimaksud dengan roh adalah roh Yang Ilahi, roh Allah yang juga dikenal dengan Roh Kudus.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan spiritualitas pada artikel atau penelitian ini adalah suatu daya atau semangat yang membentuk manusia menjadi seorang pribadi sesuai dengan tuntutan atau daya spiritnya.

Dengan demikian berarti spirit menjadi sumber dan inspirasi dalam pendewasaan hidup rohani manusia, sehingga keputusan-keputusan hidupnya akan sangat dipengaruhi oleh spiritnya.

Apa bila menyimak perjalanan hidup Bisma, khususnya dari ketika masih remaja sampai pada kematiannya akan banyak dijumpai keputusan-keputusan Bisma yang mengejutkan, mengagumkan, bahkan penuh konsekuensi sehingga sangat layak untuk diapresiasi. Keberaniannya dalam mengambil keputusan-keputusan yang penuh konsekuensi itu terjadi tentu dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh kualitas spiritualitas yang tinggal di dalamnya. Contoh keputusan yang mengejutkan itu di antaranya adalah 1. Menanggalkan haknya sebagai putera mahkota; 2. Bersumpah untuk tidak mempunyai keturunan, bahkan bersumpah untuk tidak berhubungan seks, yang dalam tradisi Jawa disebut *wadad*. Dari dua keputusan itu saja sudah tampak betapa keputusan yang ia ambil itu merupakan keputusan yang berat yang tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun jika tidak dipengaruhi oleh kualitas atau kekuatan spirit yang dihidupinya. Keputusan lainnya yang tidak kalah mengagumkan adalah menyerahkan nyawanya demi kelangsungan Hastinapura.

### **Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas melahirkan 2 permasalahan sekaligus menjadi pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengenai spiritualitas, roh, atau semangat apa yang merasuk dan dipelihara oleh Bisma sehingga ia berani mengambil keputusan-keputusan hidup yang penuh dengan resiko dan konsekuensi yang tidak ringan. Dikatakan beresiko dan berkonsekuensi berat karena jika gagal melaksanakan keputusan-keputusannya akan berdampak pada kelangsungan negara dan moral.
2. Latar belakang apa yang menyebabkan Bisma mempunyai spiritualitas yang demikian itu. Dengan kata lain dapat dikatakan bagaimana proses

terbentuknya siritualitas yang demikian itu. Dua persoalan itulah yang akan dijawab melalui penelitian ini.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pendek latar belakang dan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menguraikan berbagai keputusan Bisma dalam menjawab tantangan dan persoalan-persoalan yang dihadapi.
2. Memperoleh gambaran mengenai spiritualitas apa yang dihidupi atau dipelihara Bisma sehingga ia berani mengambil keputusan-keputusan yang menanggung konsekuensi dan resiko yang tidak ringan.
3. Menemukan hal-hal yang melatarbelakangi atau yang membentuk spiritualitas Bisma sehingga ia menjadi seorang pribadi yang mengagumkan.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang penting untuk dibagikan kepada pembaca penelitian ini maupun pembaca jurnal hasil penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bisma merupakan salah seorang yang bisa menjadi teladan dalam hal memelihara spiritualitasnya. Karena kualitas spiritualnya itulah ia tidak takut menghadapi masa depan yang penuh tantangan.
2. Dari penelitian ini dapat diambil manfaatnya mengenai proses pembentukan spiritualitas yang bisa menjadi inspirasi bagi siapa pun yang berkehendak memiliki spiritualitas yang bermakna.
3. Pembaca akan semakin menyadari bahwa spiritualitas selayaknya dibangun atau dihidupi sehingga bisa menjadi seorang yang berkepribadian.

4. Pembaca akan semakin menyadari bahwa setiap pribadi memiliki spiritualitasnya sendiri yang sudah semestinya dibangun secara terus menerus.

### **Tinjauan Pustaka**

Ada dua tulisan tentang Bisma yang mendahuluinya yang dilakukan oleh Rahno Triyogo. Tulisan tentang Bisma yang pertama adalah sebuah penelitian pustaka dengan judul *Sepuluh Hari Bersama Bisma Dalam Baratayuda* (1990). Penelitian ini membahas sepak terjang tokoh Bisma dalam perang Baratayuda sejak hari pertama sampai pada robohnya oleh Srikandi dan Arjuna pada hari yang kesepuluh. Penelitian *Sepuluh Hari Bersama Bisma Dalam Baratayuda* (1990) mencoba menjawab pertanyaan mengenai 1. Sebab robohnya Bisma oleh prajurit perempuan bernama Srikandi; 2. Sebab Bisma bisa menentukan saat kematiannya; 3. Alasan Bisma menunggu saat *uttarayana* (matahari bergeser ke utara) untuk meninggalkan jasadnya. Dengan kata lain roh Bisma akan meninggalkan jasadnya ketika matahari mulai bergeser ke utara. Ketika ia roboh tak berdaya oleh panah Srikandi dan Arjuna, matahari sedang bergeser ke selatan, sehingga harus menunggu beberapa waktu sampai matahari bergeser ke arah utara. Adapun yang menjadi bahan utama penelitian adalah *Bhismaparwa* Bahasa Jawa Kuna. Dalam penelitian ini belum menyinggung mengenai spiritualitas.

Tulisan kedua Rahno Triyogo berupa sebuah artikel yang dimuat dalam *LAKON* sebuah jurnal Pedalangan ISI Surakarta edisi Desember 2020 dengan judul *Semangat Kebangsaan Dewabrata*. Berdasarkan judul artikel dengan mudah diketahui bahwa kajian dipusatkan pada persoalan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Artikel tersebut mendiskripsikan kata dan perbuatan Bisma yang mencerminkan cintanya terhadap tanah airnya, yaitu Hastinapura. Artikel menyimpulkan bahwa semua perbuatan Bisma ternyata dilakukan demi Hastinapura. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi semangat nasionalismenya tidak disinggung.

Penelitian *Spiritualitas Bisma Dewabrata* ini bukan copy paste dari dua tulisan sebelumnya. Namun demikian jujur diakui bahwa dua tulisan sebelumnya mengilhami tulisan yang ketiga ini. Ilham yang dimaksud bahwa pada kedua tulisan sebelumnya belum disinggung mengenai spiritualitas Bisma dan hal-hal yang mempengaruhi atau membentuk spiritualitas Bisma. Oleh karena itu pada tulisan yang ketiga ini secara khusus akan membahas spiritualitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian *Spiritualitas Bisma Dewabrata* ini merupakan gagasan yang baru, dan belum pernah ditulis sebelumnya.

Penelitian lain yang membahas tokoh Bisma adalah sebuah skripsi S1 berjudul *Makna Simbolik Bisma Dalam Budaya Jawa : Sebuah Kajian Pencitraan Dalam Tiga Lakon Wayang* oleh Isroul Ultafiah (2010), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas simbol tokoh Bisma dalam budaya Jawa melalui analisis pencitraan dalam tiga lakon wayang, yaitu *Lakon Dewabrata*, *Lakon Dewabrata Rabi* dan *Lakon Baratayuda II ( Tawur )- Bisma Moksa*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dan kepustakaan dengan menggunakan teori citra dan simbol. Hasil penelitian ini dapat dirumuskan bahwa citra tokoh Bisma dalam tiga lakon wayang yang dipilih didapatkan makna simbolik, yaitu Bisma sebagai rohaniwan sekaligus prajurit.

M Randyo dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, volume 7 No 1 th 2006 dengan judul *Telaah Karakterologi dan Etika Tokoh Bisma dalam Pewayangan Jawa*. Sesuai dengan judulnya artikel tersebut membahas karakter Bisma. Dalam artikelnya itu Randyo menonjolkan kesempurnaan Bisma sebagai seorang ksatriya, sekaligus sebagai seorang rohaniwan. Ia ditampilkan sebagai seorang tokoh yang sempurna sesuai dengan keberadaannya sebagai seorang ksatriya dan pendeta yang setia pada sumpahnya, pelindung Astinapura yang sakti tanpa tanding. Bagi Randyo, Bisma merupakan tokoh sempurna tanpa cela.

Skripsi S1 dengan judul *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Bisma Dewabrata karya B. B. Triyatmoko, SJ.* oleh Benny Pradipta dari Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2019. Skripsi tersebut membahas unsur instrinsik novel yang berpangkal pada kepribadian tokoh Bisma, yang meliputi struktur, alur, dan karakter tokoh. Menurut Benny yang dimaksud dengan struktur kepribadian meliputi id, ego, dan super ego. Berdasarkan uraian singkat di atas maka dapat dipastikan bahwa penelitian *Spiritualitas Bisma Dewabrata* ini merupakan penelitian dengan gagasan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

### **Langkah Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan bersama-sama dengan seorang mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa bertugas membantu terlaksananya penelitian dari pengumpulan data sampai pada penyusunan laporan akhir. Dengan demikian maka mahasiswa mempunyai pengalaman mengenai cara melakukan penelitian khususnya penelitian pustaka. Adapun hal-hal yang dilakukan mahasiswa sebagai pembantu penelitian adalah sebagai berikut.

1. Membantu mendapatkan data cerita dari berbagai sumber kemudian menyusun dalam sebuah lakon atau alur.
2. Membantu mengolah data.
3. Membantu proses analisis
4. Membantu proses memahami teks.
5. Membantu proses menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
6. Membantu menyusun laporan akhir.
7. Berdiskusi dan membantu proses penyusunan artikel.

Objek penelitian sekaligus judul penelitian ini adalah *Spiritualitas Bisma Dewabrata*. Adapun yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah kualitas spiritualitas yang melekat pada tokoh Bisma. Namun demikian sesungguhnya spiritualitas tidak dapat dipisahkan dengan tokohnya, karena kualitas spiritual sangat tergantung pada tokoh yang membentuk atau membangunnya. Oleh karena itu berdasarkan uraian singkat ini dapat dikatakan bahwa objek penelitian ini adalah tokoh Bisma yang memiliki kualitas spiritualitas tertentu. Pembahasan

tokoh dalam karya sastra dikenal dengan istilah penokohan, yaitu bagaimana sang seniman menampilkan tokoh-okohnya (Atmazaki, 1990: 13).

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan gambaran dan yang melatarbelakangi kualitas spiritualitas Bisma maka sumber penelitian ini tidak berfokus pada satu sumber saja. Untuk melengkapi data dan memperoleh hasil penelitian yang komperhensif maka penelitian ini menggunakan sumber berbahasa Jawa Kuna, berbahasa Jawa Baru, dan berbahasa Indonesia. Sesuai dengan wujud bahan kajian dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

#### 1. Tersedianya bahan penelitian.

Judul penelitian ini adalah *Spiritualitas Bisma Dewabrata*. Untuk mengetahui spiritualitas Bisma Dewabrata secara lengkap maka dilakukan proses pembacaan kisah Bisma Dewabrata baik yang berbahasa Jawa Kuna, Jawa Baru, maupun yang berbahasa Indonesia. Adapun kisah Bisma Dewabrata dalam bahasa Jawa Kuna bersumber pada Bisma Parwa dalam *Sekar Sumawur Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna II* tulisan Zoetmulder (1963). Kisah Dewabrata Jawa Kuna ini akan dilengkapi dengan kisah Dewabrata dalam *Adiparwa II* edisi Siman Widjatmanta (1968). Kisah Bisma Dewabrata dalam bahasa Jawa Baru diambil dari *Babad Bharata Yuddha* jilid II karya Ki Siswoharsojo (1968), dan lakon *Banjaran Bisma* dengan dalang Ki Purbo Asmoro. Sedangkan yang berbahasa Indonesia diambil dari *Genderang Perang di Padang Kurusetra* karya Karsono H Saputra (1993), dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih (2010). Berdasarkan sumber-sumber penelitian di atas diharapkan akan mendapatkan data yang lengkap sehingga akan ditemukan spiritualitas Bisma secara lengkap.

Kisah Bisma Dewabrata bahasa Jawa Kuna merupakan sumber tertulis yang sangat penting karena menjadi inspirasi bagi seniman generasi berikutnya. Bermula dari sumber tertua itulah kemudian berkembang atau mengalami transformasi, khususnya resepsi dari sastrawan-sastrawan berikutnya. Bukti terjadinya transformasi, khususnya resepsi itu di antaranya adalah lahirnya

*Mahabarata* berbahasa Jawa Baru karya Ki Siswoharsojo (1968), *Mahabarata* bahasa Indonesia karya Saleh (1968) yang mengalami cetak ulang sebanyak 5 kali, dan yang terakhir dicetak ulang tahun 1986, *Genderang Perang Di Padang Kurusetra* karya Karsono H Saputra (1993), dan pada tahun 2010 Pitoyo Amrih membuat novel dengan judul *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Novel yang terakhir ini menarik untuk dicermati karena sang seniman menunjukkan kreatifitasnya yang baik sehingga tidak membosankan untuk dibaca.

## 2. Pengumpulan Data dan Seleksi Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menentukan peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh Bhisma yang dimungkinkan mempengaruhi terbentuknya serta cara menghidupi spiritualitasnya sehingga ia menjadi seorang yang pribadi yang mengagumkan. Dicatat pula mengenai perkataan atau perbuatan yang menunjukkan kualitas spiritualitasnya. Semua data yang berisi peristiwa atau kejadian dan segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukan, kemudian dikelompokkan menurut waktunya yang diurutkan dari kelahiran, pertumbuhan, sampai pada kematiannya.

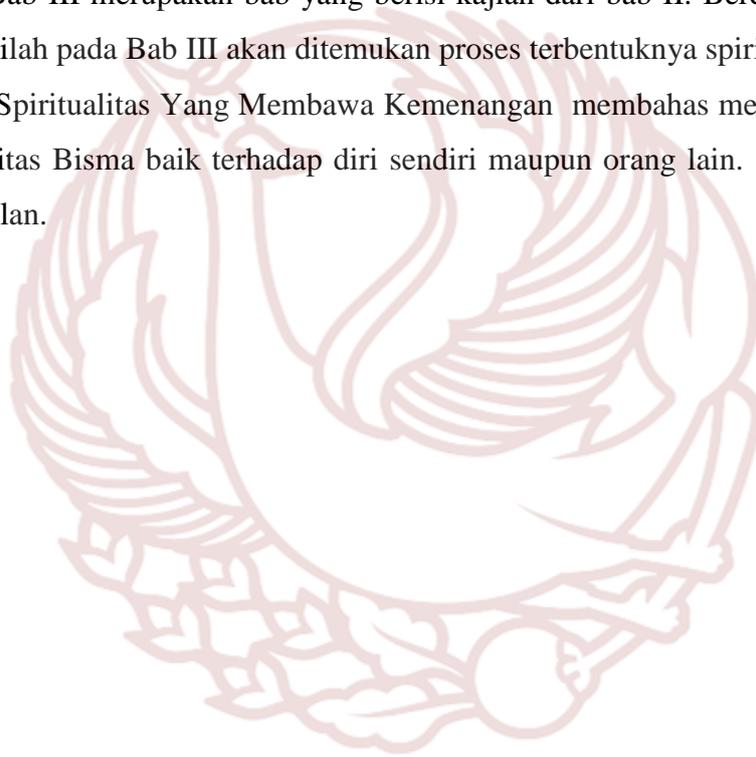
## 3. Diskripsi Perjalanan Hidup Bisma Dewabrata

Kualitas spiritualitas Bisma akan kelihatan pada kisah perjalanan hidupnya dari lahir sampai kematiannya. Berdasarkan hasil seleksi data tersebut akan didiskripsikan mengenai kisah perjalan hidup Bisma Dewabrata dari lahir sampai pada kematiannya. Berlandaskan pada kisah perjalanan hidupnya secara lengkap itulah dikaji mengenai spiritualitas Bisma serta hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya spiritualitas yang mengagumkan itu. Menurut Agus M Hardjana (2005: 69-70) bahwa yang pertama dan utama, seorang spiritualis itu sepanjang hidupnya mengembangkan dan menyempurnakan diri, dan kemampuannya mendatangkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi sesama, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penelitian dilaporkan dalam bentuk tulisan yang diuraikan dalam bab demi bab. Adapun laporan bab demi bab yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dikemukakan pula tujuan dan harapan yang akan dicapai, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Bab II berisi deskripsi perjalanan hidup tokoh Bisma Dewabrata sejak lahir sampai kematiannya yang disusun secara kronologis berdasarkan teks-teks yang sudah ada. Pada bab II ini secara tidak langsung akan menguraikan resepsinya dari yang berbahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Baru, dan bahasa Indonesia.

Bab III merupakan bab yang berisi kajian dari bab II. Berdasarkan uraian bab II inilah pada Bab III akan ditemukan proses terbentuknya spiritualitas Bisma. Bab IV Spiritualitas Yang Membawa Kemenangan membahas mengenai dampak spiritualitas Bisma baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. V merupakan kesimpulan.



## **BAB II. DISKRIPSI KISAH HIDUP BISMA DEWABRATA**

Pada bab II ini akan didiskripsikan perjalanan hidup Bisma dari lahir sampai pada kematiannya. Kisah disusun secara kronologis yang diawali dari kelahiran, masa remaja dan dewasa, serta diakhiri masa kematiannya. Adapun bahan atau materi kisah diambil dari berbagai sumber di antaranya Bismaparwa Jawa Kuna, bahasa Jawa Baru, dan berbahasa Indonesia.

Teknik penyusunan kisah diambil dari berbagai sumber. Hal ini penting dilakukan supaya menghasilkan kisah yang lengkap dan kompleks. Sebagai contoh kisah kelahiran diambil dari sumber bahasa Jawa Kuna, Bahasa Jawa Baru, bahasa Indonesia, dan sumber sastra lisan. Demikian pula dengan kisah pada masa remaja, dewasa, serta kisah kematiannya. Adapun diskripsi kisah perjalanan hidup Bisma Dewabrata adalah sebagai berikut.

### **1. Kelahiran**

Menurut *Adiparwa*, Bisma Dewabrata merupakan inkarnasi salah satu dari delapan Wasu yang bernama Prabasa, lengkapnya Prabasa Fajar yang juga dikenal sebagai Dyaus yang berarti langit. Ketujuh wasu lainnya adalah Dhara, Dhruwa, Soma, Apah, Anila, Nala, dan Pratyangga (Widjatmanta, 1958: 127). Nama lain dari 8 wasu itu adalah Agni, Prithwi, Wayu, Antariksha, Aditya, Dyaus (Prabasa), Chandra, Nakstranika juga dikenal sebagai Dhruwa. Peristiwa inkarnasi itu terjadi karena Prabasa dan para Wasu lainnya berusaha mencuri lembu milik Resi Wasista. Usaha mereka mencuri lembu diketahui oleh Resi Wasista sehingga mereka dikutuk oleh sang resi agar terlahir sebagai anak manusia di bumi. Dari kedelapan wasu tersebut wasu Prabasa menerima kutukan paling berat, yaitu harus hidup dan tinggal di bumi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal itu terjadi karena Prabasa adalah yang memimin ketujuh wasu dan yang mempunyai gagasan atau keinginan untuk mencuri lembu sang resi.

Prabasa dalam kehidupan berikutnya di dunia dikenal dengan nama Bisma Dewabrata. Ketujuh wasu lainnya mendapatkan kutukan atau hukuman yang ringan karena mereka hanya sebagai pendukung bantu mewujudkan gagasan

Prabasa (<http://radheyasuta.blogspot.com/2012/11/kisah-8-wasu-dan-kelahiran-dewabrata.html>).

Dalam perjalanan menuju bumi para wasu bertemu dengan Dewi Gangga yang juga dikutuk dan harus turun ke bumi menjadi manusia. Oleh karena mengalami nasib yang sama maka mereka sepakat bekerja sama supaya segera terbebas dari kutukan tersebut. Kesepakatan mereka adalah:

1. Kedelapan wasu bersepakat untuk dilahirkan kembali dengan perantaraan Dewi Gangga.
2. Ketujuh wasu sepakat bahwa begitu dilahirkan seketika itu pula mereka dihanyutkan di sungai, sehingga mereka tidak lama merasalam hidup di dunia.
3. Dari delapan wasu, hanya wasu Prabasa yang akan hidup dan berusia panjang sesuai dengan kutukan yang diterimanya. Dalam hal ini wasu Prabasa atau wasu Dyaus, atau wasu Langit harus menerima hukuman penuh, dan ia akan diberi nama Dewabrata. Dewabrata berarti bakti seorang dewa.

Menurut Siswo Harsojo ada satu janji dari para wasu kepada Dewi Gangga yang tidak dijumpai baik dalam *Adiparwa* maupun sumber-sumber lain, bahwa ketujuh wasu akan memberikan seperdelapan hidupnya dan menyatukan diri dengan Prabasa sehingga Prabasa akan tumbuh menjadi orang yang cerdas dan kuat serta berumur panjang (Siswo Harsojo, 1960: 10). Penyatuan 8 wasu juga disebut dalam *Genderang Perang di Padang Kurusetra*, dikatakan bahwa Dewabrata merupakan kumpulan dari 8 wasu. Teks yang menyatakan hal itu adalah:

maka tidak mengherankan jika kelak masa dewasanya, Dewabrata menjadi manusia berwatak brahmana yang sempurna, karena ia memang titisan roh-roh yang telah sempurna dharmaanya (Karsono H Saputro, 1985: 17).

Hal serupa juga disampaikan Srihadi bahwa ketujuh wasu tersebut menyatu dengan Prabasa. Menurutnya peristiwa pembuangan ketujuh bayi ke dalam sungai Gangga identik dengan aborsi, yakni bahwa kehadirannya tidak diinginkan

yang berakibat menumbuhkan perasaan senasip. Bermula dari perasaan senasip itulah kemudian bersatu membentuk kekuatan baru dan memusat pada salah seorang tokoh yang dikemudian hari dikenal dengan nama Dewabrata atau Bisma Dewabrata (Srihadi, wawancara 5 Juni 2022).

*Adiparwa* juga menceritakan mengenai sebab musabab Dewi Gangga mendapat kutukan dan harus hidup di bumi menjadi manusia. Diceritakan bahwa ada seorang raja bernama Mahabhima yang menghadap Dewa Brahma. Pada waktu itu hadir pula para dewa, juga Dewi Gangga. Ketika itu ada tiupan angin agak kencang yang menyebabkan kain Dewi Angga tersingkap. Para dewa tertunduk malu kecuali Mahabhima yang menatap Gangga dengan takjupnya bahkan tampak menikmati. Mengetahui hal itu Brahma marah, kemudian mengutuk Mahabhima dan Dewi Gangga untuk hidup di bumi menjadi manusia. Di kelak kemudian hari Dewi Gangga bertemu dan bersuamikan Mahabhima yang di bumi bernama Santanu raja Hastinapura (Widjatmanta: 1958: 123). Sementara itu *Genderang Perang di Padang Kuru Setra* menceritakan bahwa yang menatap takjup akan kemolekan paha Dewi Gangga bukan hanya Mahabhima, tetapi juga delapan wasu, yaitu Wasu Dara, Wasu Druna, Wasu Soma, Wasu Apah, Wasu Anila, Wasu Saprahnyaana, dan Wasu Wuragil sehingga kedelapan wasu juga mendapat kutukan turun ke bumi (Karsono H Saputra, 1993: 13). Dengan demikian terjadi perbedaan yang menjadi sebab kedelapan wasu turun ke bumi. Selanjutnya diceritakan bahwa Dewi Gangga sampai di bumi. Singkat cerita ia dipersunting Raja Sentanu.

Dewi Gangga menerima pinangan Sentanu dengan syarat bahwa Raja Sentanu tidak diperkenankan berperilaku kasar, serta berjanji tidak akan melarang segala sesuatu yang dilakukan Dewi Gangga. Jika hal itu dilanggar maka Raja Sentanu akan ditinggal Dewi Gangga kembali ke kahyangan.

Selanjutnya dikisahkan bahwa perkawinan Sentanu dengan Dewi Gangga membuahkan 8 putera. Tetapi terjadi suatu keanehan bahwa setiap kali melahirkan bayi, oleh Dewi Gangga bayi puteranya itu dihanyutkan di sungai Gangga. Hal itu dilakukan sebanyak 7 kali, dan Sentanu membiarkan hal itu terjadi, tetapi ketika akan mengahyutkan bayi yang ke 8 Santanu menegur Gangga sehingga Gangga

kecewa terhadap Sentanu. Sentanu dianggap melanggar janjinya, sehingga sesuai dengan kesepakatan mereka, Gangga meninggalkan Sentanu. Dengan membawa bayinya kembali ke kahyangan. Hal yang sama juga diceritakan oleh Karsono H Saputra dalam *Genderang Perang Baratayuda* (Saputra, 1985: 17).

Dalam tradisi sastra Jawa Baru, kisah kelahiran Dewabrata berbeda dengan *Adiparwa*. Siswo Harsojo menceritakan bahwa Dewi Gangga kembali ke kahyangan tanpa membawa bayi Dewabrata. Bayi Dewabrata tumbuh dan berkembang dalam asuhan Santanu dan Dewi Durgandini. Dalam hal ini Durgandini berkedudukan sebagai *pamomong* (pengasuh saja). Begitu pula dengan Pitoyo Amrih (2010) dalam novelnya *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* yang menceritakan bahwa Dewi Gangga kembali ke kahyangan tanpa membawa puteranya. Sebelum kembali ke kahyangan terlebih dahulu memberi nama kepada puteranya itu dengan nama Dewabrata. Oleh karena Dewabrata tidak diajak kembali ke kahyangan maka secara otomatis ia dibesarkan dibawah asuhan Sentanu (Pitoyo Amrih, 2010: 19). Semenjak kepergian Jahnawi (nama lain dari Dewi Gangga), Dewabrata terlalu sering menangis yang membuat Sentanu merasa sedih. Untuk menghindari kekacauan di sekitarnya, dengan membawa Dewabrata dan pengawalnya Sentanu pergi ke hutan dengan harapan tangis Dewabrata tidak mengganggu siapa pun.

Dikisahkan bahwa Palasara bersama puteranya tinggal di hutan yang tidak jauh dengan posisi keberadaan Sentanu. Ketika berkuda bersama puteranya bernama Abiyasa berkeliling hutan ia mendengar suara tangis bayi yang memilukan. Karena belas kasihnya ia pergi menuju ke arah suara tangis. Di tempat itu ia bertemu Sentanu dengan bayi Dewabrata. Setelah terjadi dialog panjang lebar akhirnya diputuskan bahwa Dewabrata diajak ke padepokan Palasara di wilayah Gajahoya. Di padepokan itu ada isteri Palasara yang bernama Durgandini yang bersedia menyusui Dewabrata (Amrih, 2010: 20-28). Berkat Durgandini bayi Dewabrata mendapat ketenangan sehingga tidak rewel lagi.

Berdasarkan novel Pitoyo Amrih (2010) di atas dapat dipastikan bahwa Dewabrata tidak pernah berpisah dengan Sentanu, ayahnya. Berbeda dengan yang termuat dalam *Adiparwa*. Pada kitab tersebut Sentanu berpisah dengan

Dewabrata, sehingga pada buku yang sama terdapat kisah perjumpaan kembali antara Sentanu dengan Dewabrata.

## 2. Pertumbuhan Dewabrata

Berdasarkan literatur yang ada, tidak banyak dijumpai kisah pertumbuhan Dewabrata. Setelah kisah perjumpaannya kembali dengan Sentanu, kisah Dewabrata melompat ke masa dewasa, tepatnya masa mudanya. Deskripsi pertumbuhan Dewabrata akan dimulai dari kisah perjumpaan kembali Sentanu dengan Dewabrata sampai masa dewasanya. Deskripsi masa dewasanya akan diakhiri sampai pada kisah sayembara di Kasi.

*Adiparwa* menceritakan bahwa Sentanu mempunyai kegemaran berburu di hutan yang di tepi sungai. Ketika ia duduk-duduk di tepi sungai, tiba-tiba melihat seorang bocah yang keluar dari air. Bocah itu menggendong *mendong* yang berisi penuh anak panah, dan tangannya memegang busur. Ketika Sentanu mendekat akan menyapa, bocah itu menghilang masuk ke dalam air. Tidak lama kemudian ia keluar lagi diikuti oleh seorang perempuan yang tidak lain adalah ibunya. Perempuan itu bernama Gangga, yang dalam tradisi Jawa lebih dikenal dengan nama Dewi Gangga. Kepada Sentanu perempuan Dewi Gangga memperkenalkan puteranya bernama Dewabrata yang juga putera Sentanu. Teks yang menyatakan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“He mahâprabho, kita mahârâja Sântanu! Iking rare mangabyasa dhanurwedhasâstra, anakta lâwan nghulun iki, ikang hane dalem wetengku nguni, nduk sedheng tuminggalaken kita, si Dewabrata ngaranya de ni nghulun, atyanta prajnâ nikâ, wineh ni nghulun mangajya wedasâstra ri bhagawân Wasistha. Telas tama ikang catur weda denya, sahopâdhyayanya kabeh. Telasnya mangaji ta ya dhanurdharasâstra ri bhagawân Râma Parasu. Ya tikâ telas kâbyasanya” (Widyatmanta, 1958: 129-130).

Teks di atas diterjemahkan secara bebas sebagai berikut.

“Hai Mahaprabu, Maharaja Sentanu! Anak ini sudah mempelajari ilmu memanah. Ini adalah puteramu denganku, yang maharaja dulu ditinggalkan dalam kandungan perutku ini. Ia saya beri nama Dewabrata. Ia sangat pandai. Ia saya suruh belajar ilmu weda kepada Bagawan Wasista. Keempat weda sudah tamat dipelajari dengan semua seluk-beluknya. Sesudah tamat, ia lalu belajar ilmu memanah kepada Bagawan Rama Parasu, dan semua pelajaran dapat dikuasai.

Cuplikan teks *Adiparwa* di atas tidak jauh berbeda dengan yang diceritakan Karsono Saputra. Dikatan bahwa jika Sentanu sedang rindu pada Dewi Gangga dan puteranya, ia menghibur diri memandangi riak sungan Gangga. Pada suatu ketika ia melihat anak kecil yang menggendong anak panah. Menurut Dewi Gangga anak kecil itu adalah Dewabrata. Meskipun masih kecil ia telah menguasai weda dan sastra (Saputra, 1985: 17-18).

Berdasarkan teks *Adiparwa* di atas yang didukung *Genderang Perang di Padang Kurusetra* dapat dipetik beberapa keterangan mengenai Dewabrata, antara lain:

1. Sentanu berjumpa kembali dengan puteranya di tepi sungai Gangga.
2. Pada waktu itu Dewabrata masih kanak-kanak. Hal yang menandakan bahwa ia masih kanak-kanak adalah:
  - a. Teks *Adiparwa* sendiri menyebut Dewabrata adalah kanak-kanak.
  - b. Teks *Adiparwa* tidak menyebutkan usia Dewabrata pada saat itu.
  - c. Dewabrata yang muncul dari air (kemungkinan berdiri di atas air) ketika mengetahui ada orang asing yang mendekatinya tiba-tiba menyembunyikan diri ke dalam air. Hal itu terjadi mungkin karena malu, atau takut.
  - d. Bocah Dewabrata muncul kembali ke permukaan air disertai ibunya.
  - e. Ketika diperkenalkan dengan ayahnya, Dewabrata tidak berkata sepatah kata pun.
  - f. Dewabrata yang masih kanak-kanak itu sudah berilmu tinggi karena sudah berguru kepada dua orang guru terkenal, yaitu Bagawan Wasista dan Bagawan Rama Parasu. Ia telah menguasai Weda dan memanah, serta sastra.
  - g. Teks *Genderang Perang di Padang Kurusetra* menyebut anak kecil itu Dewabrata.

Peristiwa perjumpaan Sentanu dengan Dewabrata mengakhiri kisah masa kecil Dewabrata, kemudian cerita melompat pada peristiwa sumpah Dewabrata. Sumpah Dewabrata ini diawali dengan Sentanu yang jatuh Cinta pada Durgandini yang juga dikenal sebagai Satyawati seorang anak *juru tambang* (orang yang pekerjaannya menyeberangkan orang yang melintas sungai) bernama Dasabala. Adapun kisahnya adalah sebagai berikut.

Adiparwa mengawali kisah Sentanu jatuh cinta pada Sayojanagandi dengan mengatakan bahwa Dewabrata kecil dibawa tinggal di istana. Oleh karena senangnya ia mengumumkan bahwa Dewabrata kecil itu adalah puteranya dengan Dewi Gangga. Selama 4 tahun Dewabrata tinggal bersama-sama dengan Sentanu di istana (Widyatmanta, 1958: 130), kemudian disambung dengan adegan raja Sentanu yang bercengkerama di tepi sungai Yamuna.

Ketika bercengkerama di tepi sungai Yamuna, Sentanu mencium bau harum seperti harum bunga yang sampai masuk ke dalam hati. Sentanu mencari sumber bau harum itu ke delapan penjuru, akhirnya ditemukan bahwa bau harum tersebut bersumber pada seorang perempuan bernama Sayojanagandhi. Dalam tradisi pedalangan Jawa nama Sayojanagandhi dikenal sebagai Durgandini, Gandawati, Sugandhini, juga Satyawati. Menurut Ki Purbo Asmoro, ketika lahir bernama Durgandini. Ia merupakan saudara kembar Durgandana. Durgandini berarti berbau tidak harum, yang secara khusus dalam tradisi pedalangan sama dengan amis. Oleh karena itu ia juga disebut Rara Amis (dara yang berbau amis). Ia mendapat nama Sayojanagandhi setelah *diruwat* oleh Palasara sehingga yang semula berbau amis berubah menjadi harum. Keharumannya mencapai 12 ribu yojana, sehingga ia juga dikenal sebagai Sayojanagandhi (Wawancara Ki Purbo Asmoro, Maret 2022).

*Adiparwa* menceritakan bahwa Sentanu berhasil menemukan sumber bau harum yang sampai menusuk hati itu, yaitu perempuan Sayojanagandhi putera Dasabala. Begitu bertemu Sayojanagandhi, ia jatuh hati, kemudian melamar kepada orang tuanya. Dasabala menerima lamaran Sentanu dengan satu syarat

kelak keturunan Sayojanagandhi-lah yang menggantikan Sentanu menjadi raja Hastinapura. Sentanu sedih mendengar jawaban Dasabala, sebab ia telah mempunyai putera bernama Dewabrata yang telah dipersiapkan untuk menggantikannya sebagai penguasa tertinggi Hastinapura (Widyatmanta, 1958: 130-131). Karena tidak bisa memenuhi permintaan Dasabala itu Sentanu sedih dan selalu tampak murung.

Dewabrata mengetahui penyebab kesedihan ayahnya. Demi kebahagiaan ayahnya ia mengunjungi Dasabala dan meminang Gandawati untuk ayahnya. Ia menyatakan kesediaannya memenuhi persyaratan yang diminta Dasabala. Demi meyakinkan Dasabala, Dewabrata bersumpah tidak akan menuntut haknya sebagai putera mahkota, bahkan ia menyatakan sejak hari itu ia menjadi brahmacari yang berarti tidak akan kawin dan tidak akan mempunyai keturunan. Sumpah Dewabrata itu terdengar oleh dewa di kahyangan. Dewabrata dinilai sebagai manusia yang berani menanggalkan kenikmatan hidupnya demi ayahnya. Dewa sangat mengaguminya sehingga mereka menganugerahkan nama Bisma, yang artinya sumpah yang menggetarkan (Widyatmanta, 1958: 131). Sejak saat itu ia dikenal sebagai yang bernama Bisma, Bisma Dewabrata. Hal serupa juga diceritakan dalam *Genderang Perang di Padang Kurusetra* (Karsono Saputra, 1985: 19-20). Selanjutnya *Adiparwa* menceritakan bahwa Sentanu terharu dengan kesetiaan puteranya kemudian ia menganugerahkan ajian *Swacchandamarana* yang mempunyai daya mengatur atau menentukan waktu kematiannya sendiri (Widyatmanta, 1958:133).

Sumpah Dewabrata yang diceritakan dalam *Adiparwa*, *Babat Baratayuda*, dan *Genderang Perang di Padang Kurusetra* berbeda dengan yang diceritakan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Dalam novelnya itu Pitoyo Amrih menceritakan bahwa sumpah Dewabrata dilakukan bukan untuk memenuhi syarat yang harus dipenuhi untuk dapat meminang Gandawati. Sumpah Dewabrata terjadi ketika ia pulang dari pengembaraannya. Sesampainya di istana ia menyaksikan bahwa di istana sedang terjadi pelantikan Citragada, adik tirinya yang dilantik sebagai putera mahkota. Ketika itu

Gandawati mendesak Dewabrata supaya merelakan haknya sebagai putera mahkota supaya dengan rela diserahkan kepada saudara tirinya itu (Pitoyo Amrih, 2010: 72-74).

Diceritakan bahwa Citragada dan Citrawirya sudah masuk ke usia dewasa dan sudah saatnya untuk mempunyai isteri. Ketika itu kebetulan raja Kasi sedang akan menyeleenggarakan sayembara untuk ketiga puterinya, yaitu Amba, Ambika, dan Ambalika. Berita tentang akan diadakannya sayembara itu terdengar oleh Bisma. Demi kedua saudaranya, ia pergi ke Kasi untuk mengikuti sayembara. Singkat cerita Bisma memenangkan sayembara dan membawa tiga puteri Kasi ke Hastinapura. ketiga puteri itu diserahkan kepada kedua saudara tirinya. Ambika diserahkan kepada Citrangada, dan Ambalika diserahkan kepada Wicitrawirya, sedangkan Amba menolak diberikan kepada siapa pun. Ia hanya mau dikawin Bisma sebab Bisma adalah pemenang sayembara itu. Amba terus mendesak Bisma supaya memperisteri dirinya, tetapi Bisma menolak karena ia sudah bersumpah tidak akan memiliki isteri. Kisah Amba ini diakhiri dengan kematian Amba karena panah Bisma mengenai dada Amba. Hal itu terjadi karena Bisma pura-pura mengancam dengan anak panah supaya Amba tidak memaksakan kehendak, tetapi karena jari-jari Bisma berkeringat dan licin maka tanpa sengaja anak panah itu lepas dan mengenai dada Amba. Karena lukanya akhirnya Amba mati.

Mengenai hubungan Dewabrata dengan Amba, Pitoyo Amrih menarasikan bahwa sesungguhnya diam-diam Dewabrata kasmaran terhadap Amba. Selama beberapa hari menginap di istana Amba, hati dan pikiran Dewabrata tertambat pada Amba. Salah satu teks yang menunjukkan perasaan asmara Dewabrata terhadap Amba adalah sebagai berikut.

Dewabrata memang tidak bisa memungkiri perasaan yang ingin selalu dekat, ingin selalu setiap saat memandang sorot matanya, tetapi pikirannya tetap bisa mengendalikan diri . . . , juga pikiran akan tekatnya untuk patuh pada sumpah yang diucapkan sendiri beberapa warsa lalu (Pitoyo Amrih, 2010: 130).

Narasi di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya Bisma menaruh hati kepada Amba, tetapi Bisma mampu mengendalikan diri karena sumpahnya. Ia teguh

memegang sumpah meskipun tantangan menghadang di depannya. Oleh sebab itu Bisma sangat menyesal ketika tanpa sengaja anak panahnya menembus dada Amba yang menyebabkan kematiannya.

### 3. Dalam Baratayuda

Bisma merupakan tokoh Mahabarata yang sangat istimewa. Dikatakan istimewa karena keputusan-keputusannya yang sering di luar jangkauan pikiran manusia pada umumnya. Ia juga unik, artinya lain dari yang lain. Salah satu keistimewaan dan keunikannya terletak pada kisah robohnya Bisma dalam kisah Baratayuda yang diuraikan sebagai berikut.

Pitoyo Amrih menceritakan bahwa ketika terjadi perang Baratayuda usia Bisma telah mencapai usia 100 tahun lebih (Pitoyo Amrih, 2010: 39, 446). Dalam perang tersebut ia menjabat sebagai panglima perang yang dengan mudah merobohkan (membunuh) para lawannya. Sulit dibayangkan bahwa seusia dia masih mampu berperang, bahkan ia berperang dengan gagahnya. Hal itu menunjukkan betapa istimewanya Bisma yang sudah sangat tua tetapi masih mampu berperang, mengangkat senjata. Ia istimewa karena tua masih berani memimpin perang, dan berkemampuan di atas rata-rata. Dengan kata lain tua tetapi perkasa.

Bisma dalam Baratayuda pada sastra Jawa Kuna, Jawa Baru, dalam seni pertunjukan maupun dalam novel berbahasa Indonesia mempunyai peran yang sama, bahwa Bisma merupakan panglima perang yang luar biasa, yang tidak tertandingi. Kalau dia mau kemenangan Baratayuda bisa dimenangkan oleh kubu Kurawa, tetapi hal itu tidak ia lakukan karena ia menghendaki kemenangan ada pada kubu yang benar atau tepat yaitu Pandawa demi kelangsungan Hastinapura. Kisah gugurnya Bisma juga cukup unik. Adapun kisah gugurnya Bisma diceritakan sebagai berikut.

*Bismaparwa* menceritakan bahwa Bisma gugur pada hari kesepuluh. Setelah melalui proses permenungannya ia memutuskan untuk berhenti terlibat secara langsung dari pertempuran itu. Adapun cara yang akan dia tempuh adalah menceritakan kelahmahannya pada lawan sehingga lawan dapat

menumbangkannya. Ia meminta Pandawa supaya mengajukan Sikandi untuk berhadapan langsung dengan Bisma, karena hanya dengan cara itu Bisma berhenti terlibat langsung dalam pertempuran.

*Bismaparwa* menyebutkan bahwa pada hari kesepuluh sebelum gugur, Bisma telah membunuh sepuluh ribu raja dari kubu Pandawa (Zoutmulder, 1963: 135). Mengetahui banyaknya prjurit dan raja-raja kecil yang tumbang oleh Bisma, Kresna murka dan akan membunuhnya. Kresna urung membunuh Bisma karena dihalang-halangi Arjuna dengan diingatkan bahwa Kresna tidak boleh terlibat langsung dalam pertempuran. Pada situasi yang demikian itu Pandawa teringat pesan Bisma tentang kelemahannya, yaitu jika ia dihadapkan dengan seorang perempuan yang dulu pernah menjadi laki-laki. Teks yang menyatakan hal itu adalah:

“yan hana pumān strīpūwaka katona de mami, patemwaken tāku lawan ya ring rana, byakta tan huripa denika. Kāla ning mṛtyu sanghāra kami ika ring samangkana. Haywa ta putungku sangsaya, astu kita jaya ring rana” (Zoetmulder, 1963: 144).

Teks di atas dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut.

“jika ada orang laki-laki yang dulu perempuan, perhatikanlah padaku, temukanlah aku dengannya dalam arena pertempuran, niscaya aku tidak akan hidup olehnya. Demikian waktu kematian tiba menarikku kembali. Janganlah cucuku khawatir, percayalah Engkau akan memenangkan pertempuran ini”.

Apa bila memperhatikan kutipan pendek di atas ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati. *Pertama*, Bisma membuka rahasia kelemahan dirinya, yaitu jika dihadapkan dengan orang yang mempunyai ciri tertentu seperti yang dikatakannya. *Kedua*, ciri orang yang dapat mengalahkannya adalah seorang laki-laki yang dulunya adalah perempuan. Seseorang itu adalah Srikandi. Jika demikian Srikandi dalam tradisi Jawa Kuna merupakan seorang prajurit laki-laki atau mungkin *wandu* yang pada masa lalunya adalah seorang perempuan yang diperkirakan Amba. Amba adalah seorang perempuan yang terbunuh oleh Bisma karena mendesak supaya Bisma memperisterinya. *Ketiga*, Bisma memberi keyakinan Pandawa bahwa Pandawalah yang akan unggul dalam Baratayuda.

Pitoyo Amrih dalam *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* (2010) menceritakan bahwa pada hari ketigapuluh tujuh telah banyak prajurit yang gugur baik dari kubu Kurawa maupun Pandawa. Mungkin Bisma sudah merasa jenuh sehingga ia menghubungi Kresna dan Arjuna secara batiniah dengan menggunakan ajian *Pameling* (440). Kepada Kresna dan Arjuna ia berkata:

“Panggilkan untuk saya, isteri Arjuna yang pandai memanah itu. Dimana puteri Prabu Drupada itu? Jadikan ia panglima pada hari ini saja”. Singkat cerita setelah mendapat perintah Kresna dan persetujuan Arjuna, Srikandi masuk medan perang. Ketika itu Bisma sedang berhadapan dengan Drestadyumna. Srikandi mengetahui bahwa Drestadyumna dalam keadaan bahaya maka ia melepaskan anak panahnya tertuju pada Bisma. Seketika itu anak panah menancap di dada Bisma, dan Bisma pun tampak limbung. Ada kejadian aneh dalam pertempuran itu, antara lain:

1. Bisma tidak mau bertatap pandang dengan Srikandi. Ia berusaha menghindari tatapan mata Srikandi.
2. Bisma yang terkenal *sakti mandraguna* itu terluka oleh satu anak panah Srikandi, bahkan panah itu menancap di dada.
3. Bisma limbung hanya karena satu anak panah saja. Setelah limbung Bisma jatuh tak berdaya dalam posisi duduk.

Dalam keadaan tidak berdaya itu Bisma merasa haus dan minta minum. Ia menolak minuman pemberian Duryudana karena berupa minuman keras yang memabukkan. Menurut Bisma minuman keras bukan minuman seorang ksatria. Ia menerima minuman pemberian Yudhistira yang hanya berupa air *bening* (murni). Dalam keadaan tidak berdaya itu Bisma minta dibimbing menuju ke sebuah bukit yang berada di sebelah barat Kurusetra, karena dari tempat itulah ia akan menyaksikan perang sampai Baratayuda selesai (Pitoyo Amrih, 2010: 454-466).

#### 4. Kematian Bisma

Tidak banyak dijumpai mengenai proses kematian Bisma. Pada umumnya kematian Bisma dimulai dari kisah pertempuran Bisma melawan Srikandi dan

atau Arjuna dan diakhiri dengan terbaringnya Bisma di ranjang anak panah, dan kisah Bisma pun berakhir. PitoyoAmrih dalam *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* pada bagian akhir menceritakan kisah kematian Bisma dan penyempurnaan janasahnya sebagai berikut.

Kisah dimulai dengan Bisma yang minta dibawa ke atas bukit di sebelah barat Kuruksetra. Ia minta ranjang untuk berbaring sambil menyaksikan Baratayuda. Dengan cekatan Arjuna membuat ranjang dari puluhan anak panah yang tertancap di tanah. Bisma sangat berkenan dengan ranjang tersebut. Baginya itulah ranjang bagi prajurit sejati. Di atas ranjang anak panah (*saratalpa*) itulah Bisma terbaring tak berdaya. Peristiwa itu terjadi pada hari ke37 dan ke 38. Untuk menghormati Bisma dilakukan kesepakatan antara Pandawa dan Kurawa bahwa perang berhenti dahulu sampai hari yang ke 40.

Singkat ceritakan dikatakan bahwa perang Baratayuda telah selesai. Tidak diceritakan bagaimana dan kapan Bisma mati, dan cerita melompat pada tokoh Kresna yang membopong jenasah Bisma dan meletakkan di atas air laut. Begitu jenasah itu dihanyutkan menyusul ada seekor ikan pari yang melayang di bawah jenasah Bisma, sehingga Bisma tampak seperti berbaring di atas ikan pari tersebut. Jenasah Bisma hilang tenggelam ke dalam air bersamaan dengan tenggelamnya ikan pari. Dengan menghilangnya jenasah Bisma, kisah Bisma berakhir.

### **BAB III. SPIRITUALITAS BISMA DEWABRATA**

#### **A. Spiritualitas**

Secara umum spiritualitas dipahami sebagai sisi dalam manusia. Konon katanya manusia merupakan makhluk rohani yang dibungkus dengan jasmani. Baik jasmani maupun rohani membutuhkan perhatian supaya menjadi berkualitas. Jika jasmani, tubuh, atau badan membutuhkan makanan maka hal yang demikian juga dibutuhkan rohani. Rohani atau roh itulah yang kemudian dalam tradisi Indonesia dikenal dengan spirit. Dari kata spirit itulah kemudian muncul istilah spiritualitas yang berarti bersifat spirit, atau yang rohaniah.

Pengertian spiritualitas dalam artikel ini mengacu pada tulisan Agus M Hardjana dalam bukunya *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Dikatakan bahwa secara etimologis, spiritualitas berasal dari bahasa Latin 'spiritus' yang berarti jiwa, roh, daya, atau semangat (Hardjana, 2005: 64), yang ditanam Tuhan dalam setiap manusia. Dalam perspektif Kristen makna spirit mengarah kepada semangat Allah Pencipta. Dalam hal ini penekanannya terletak pada kata semangat yang merujuk pada Allah. Berdasarkan uraian singkat di atas maka dalam artikel ini yang dimaksud dengan spiritualitas adalah semangat atau daya yang ditanam Tuhan pada setiap manusia yang akan mempengaruhi manusia dalam memutuskan sesuatu untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Dengan demikian spiritualitas adalah kualitas atau keadaan yang berkaitan dengan karakter seseorang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa roh atau spirit pada setiap manusia pada prinsipnya sama, yaitu roh yang satu dan sama, dan dari sumber yang sama pula. Meskipun roh atau spirit yang sama dan dari sumber yang sama dalam proses selanjutnya menghasilkan kualitas yang berbeda. Hal ini terjadi dimungkinkan karena setiap pribadi mengalami pemeliharaan yang berbeda. Seorang A banyak memberi makan rohnya dengan makanan yang rohani, sedangkan B lebih banyak memberi makan pada rohnya dengan makanan materi. Dengan kata lain roh yang satu tumbuh dan berkembang dengan makanan-makanan yang sesuai dengan

esensinya, yaitu roh, sedangkan roh yang lain prosentase makanannya lebih cenderung ke materi. Kata materi juga sering disebut duniawi, keduniaan yang dalam tradisi Jawa disebut *kadonyan*.

Roh, rohani, atau spirit sering dihadapkan dengan materia atau korporalitas. Spiritualitas adalah yang bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas atau korporalitas yang berarti tubuh, badani, atau yang berkaitan dengan tubuh atau badan, atau bisa juga disebut duniawi, keduniaan, atau *kadonyan*. Spiritualitas yang berkualitas sesuai dengan esensinya sering diartikan sebagai kesalehan atau hidup yang saleh (Hardjana, 2005: 64). Sebaliknya spiritualitas yang kurang berkualitas sering disebut sebagai keduniwian atau *kadonyan*.

Beraskan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa ada dua tipe manusia, yaitu manusia rohani dan manusia jasmani. Meskipun terdapat dua tipe manusia yaitu manusia rohani dan manusia jasmani atau materi namun sesungguhnya tidak mutlak demikian. Tidak ada manusia yang seratus persen rohani dan tidak ada manusia yang seratus persen jasmani. Sebutan manusia rohani dan manusia jasmani, atau manusia duniawi ditentukan oleh kecenderungan dominan kualitas spiritualitasnya. Orang yang berspiritualitas tinggi hidupnya akan berdasarkan atau menurut tuntunan spirit, hidupnya ada dalam pengaruh spirit atau roh yang adalah Yang Ilahi sendiri. Mengenai kualitas spiritualitas, Agus Hardjana dalam *Religiusitas, Agama & Spiritualitas* (2005: 64-65) memberi keterangan sebagai berikut.

1. Orang spiritual berusaha membangun hidup kerohaniannya berdasarkan pada religiusitas yang bersumber pada Yang Ilahi. Manusia spiritual adalah manusia yang menghayati roh Ilahi dalam kehidupan nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya.
2. Orang spiritual berusaha mengarahkan diri dan hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual.

3. Orang spiritual dalam menjalankan agamanya secara berbeda dan dalam tingkat yang lebih tinggi daripada orang kebanyakan yang hanya menjalankan agamanya secara hukum yang tertulis di dalamnya. Dalam hal ini orang spiritual menjalankan keagamaannya didasari atas kesadaran cintanya, dan bukan kewajiban yang hanya rutinitas
4. Orang spiritual dalam hidupnya secara terus menerus menyempurnakan dan mengembangkan diri, dan kemampuannya mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi sesama dan masyarakat.
5. Orang spiritual sudah tidak memikirkan upah baik untuk kini maupun nanti, tetapi sudah ambil bagian dalam sifat-sifat ilahi dan bekerja sama dengan Yang Ilahi untuk mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan bersama.

#### B. Pembentukan Spiritualitas Bisma Dewabrata

Ada ungkapan umum yang mengatakan bahwa hidup itu bagaikan roda, yaitu roda kehidupan yang selalu bergerak meskipun lambat. Ungkapan tersebut ingin mengatakan bahwa hidup itu dinamis (tidak ajeg) dalam hal rejeki, kesehatan, jabatan. Begitu pula dengan spiritualitas yang sering mengalami naik dan turun. Hal itu bisa terjadi karena hidup spiritual adalah hidup yang berpusat pada Yang Ilahi dan dijiwai olehNya dengan tetap hidup di dunia dengan segala masalahnya. Hidup yang demikian itu berusaha menyatukan diri dengan Yang Ilahi dan ambil bagian dari sifat-sifatNya dan bekerja sama denganNya dalam rangka mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan dunia (M Hardjana, 2005: 92). Berdasarkan uraian Hardjana ini dapat ditarik pendapat bahwa spiritualitas manusia bersifat dinamis. Spiritualitas manusia berkembang seiring dengan kesadaran atau *greget* spirit untuk menuju ke kematangan spirit. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia spiritual tetap menjadi dirinya sendiri tetapi gerak langkah hidupnya dipengaruhi atau berpusat pada Yang Ilahi. Dari semua sifat Yang Ilahi hanya ada beberapa sifat saja yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat, kemampuan, dan perannya (Hardjana, 2005:93). Sebagai contoh seorang guru yang mempunyai spirit sebagai pendidik yang membutuhkan daya

kesabaran, ketelatenan, kebijaksanaan sehingga bisa menjadi seorang guru yang sesuai dengan harapan anak didiknya. Selanjutnya M Hardjana mengatakan bahwa untuk berkembang dalam hidup spiritual harus menjalani tiga tahapan, yaitu pembersihan, penerangan, dan penyatuan. Ketiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pembersihan merupakan tahap awal yang dilakukan manusia spiritual. Yang dimaksud dengan pembersihan adalah dengan penuh kesadaran mengakui akan segala kelemahan hati dan pikiran yang semula berorientasi pada kanikmatan duniawi kemudian berpaling pada kehendak Yang Ilahi. Pada tahapan pertama ini ada usaha untuk menanggalkan kedagingan atau nafsu duniawiah.

Tahap kedua adalah penerangan. Yang dimaksud dengan penerangan adalah dengan bantuan roh Ilahi mencari dan menemukan makna dan tujuan hidup serta cara hidup yang seharusnya. Sedangkan tahap penyatuan merupakan akibat dari proses pembersihan dan penerangan. Pembersihan dan penerangan membuat manusia menemukan keutuhan dan keseimbangan diri. Bersama dengan Yang Ilahi ia merasa mantap dalam hidup terdorong untuk memperbaiki diri, meningkatkan diri dan perannya, dan mengusahakan hal-hal yang baik. Tahapan yang demikian itu disebut tahap penyatuan (M Hardjana, 2005: 93-99).

Seperti halnya dengan tokoh-tokoh lainnya, spiritualitas Bisma Dewabrata juga terus berproses sampai mau memisahkannya. Proses perkembangan spiritualitas Bisma dapat dilihat dari jati diri Bisma yang dapat dijumpai dari kisah asal usul dan perjalanan hidupnya khususnya dalam hal pendidikan jasmani maupun rohani.

Dalam sejarah masa lalunya (sebelum menjadi Dewabrata atau Bisma) ia adalah seorang wasu atau dewa bernama Prabasa yang juga dikenal sebagai Dyaus yang berarti langit. Dewa merupakan makhluk yang mempunyai tingkatan, status, atau *great* lebih tinggi jika dibandingkan dengan manusia. Dengan demikian sejak semula ia mempunyai kualitas yang unggul di atas rata-rata manusia pada umumnya. Kualitas semakin unggul ketika ketujuh wasu lainnya menggabungkan

diri menjadi satu dengan Prabasa yang setelah lahir ke dunia bernama Dewabrata. Semenjak lahir Dewabrata sudah mempunyai keunggulan yang lebih bila dibandingkan dengan tokoh lainnya karena penyatuan ketujuh wasu pada dirinya. Keunggulan tersebut meliputi unggul dalam kekuatan fisik, kekuatan mental, kecerdasan, keberanian, usia, serta keunggulan spiritualitasnya.

Spiritualitas Dewabrata bukan merupakan spritualitas yang statis karena terjaga bahkan terpelihara dengan baik. Spiritualitas Dewabrata berkembang dengan baik karena peran seorang ibu yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan. Adiparwa menceritakan bahwa ketika masih anak-anak oleh ibunya dibawa kepada seorang guru terkenal bernama Wasista. Kepada guru Wasista itu ia mempelajari Weda, dan ia mampu menguasai keempat weda dengan baik. Kecuali belajar kerohanian, yaitu Weda, ia juga belajar olah keprajuritan atau olah senjata kepada seorang pendekar dan guru yang menguasai bidannya yaitu Parasurama, yang juga dikenal sebagai Ramaparasu. Dikatakan bahwa Dewabrata belajar olah senjata khususnya memanah kepada Rama Parasu dengan predikat tuntas (Siman Widyatmanta, 1958: 129-130). Kata tuntas bukan hanya berarti selesai atau tamat, tetapi juga menguasai.

Berdasarkan Adiparwa di atas diketahui bahwa peran Dewi Gangga sebagai ibu menjadi sangat penting, khususnya dalam hal pendidikan dasar Dewabrata. Ia bukan saja dibekali ilmu keduniawian, tetapi juga dilengkapi dengan nilai kerohanian dan moral yang baik sesuai dengan nilai yang Weda. Kedua ilmu yang dipelajari tersebut akan sangat menentukan kualitas spiritualitas Dewabrata. Dari uraian singkat di atas juga memperlihatkan betapa cerdasnya Dewi Gangga, ia menyerahkan puteranya kepada guru-guru yang tepat. Wasista adalah seorang guru, seorang resi yang berbudi baik, menguasai pengetahuan batin, menguasai ajaran suci, dan mempunyai kemampuan pengendalian diri yang luar biasa (Padmosekto, 1984: 60). Begitu pula dengan Rama Parasu yang sakti tanpa tanding (Siswoharsojo, 1965: 15-19).

Pembentukan spiritualitas juga bisa diamati dari nama yang disandang. Bagi kebanyakan orang, nama bukan sekedar nama, meskipun ada juga yang mempertanyakan arti sebuah nama. Bagi banyak bangsa, nama sering dimaknai sebagai harapan, doa atau mantra. Nama juga sering menunjukkan jatidiri, atau kepribadian tertentu. Nama juga bisa merupakan bayangan atau gambaran cinta suami isteri. Nama bisa juga dihubungkan dengan peristiwa tertentu. Intinya bagi sebagian orang, nama mempunyai makna tertentu. Oleh karena nama mempunyai makna tertentu maka orang tua ketika memberi nama anaknya dilakukan dengan proses pemilihan nama melalui perenungan.

Bisma Dewabrata merupakan dua nama yang disematkan pada seorang pribadi. Dewabrata merupakan nama yang diberikan Dewi Gangga kepada puteranya setelah puteranya dilahirkan. Tidak ada teks yang menjelaskan alasan Dewi Gangga memberi nama puteranya dengan nama Dewabrata. Meskipun tidak ada teks yang menjelaskannya, namun makna nama Dewabrata jika dilihat dari etimologinya maka akan ditemukan maknanya.

Menurut Nyoman Murtana, nama Dewabrata dalam tradisi Bali berarti dewa yang tekun berlaku brata atau prihatin, dewa yang terus berjuang, dewa yang tidak kenal menyerah. Arti dari nama tersebut menunjukkan karakter pemiliknya. Kecuali Dewabrata, ia juga dikenal sebagai Bisma. Bisma merupakan nama baru yang disematkan oleh para Dewa setelah Dewabrata menyatakan sumpahnya. Bagi kahyangan, sumpah Dewabrata merupakan sumpah yang luar biasa dan hanya dilakukan oleh Dewabrata. Oleh karena perkenannya dewa kahyangan menganugerahi nama tambahan Bisma yang artinya sumpah atau janji yang ditakuti atau dihindari oleh kaum ksatriya (Siman Widyatmanta, 1958: 132). Dikatakan sumpah yang ditakuti oleh kaum ksatriya bahkan oleh orang kebanyakan karena tidak seorang pun yang tidak menginginkan kedudukan atau kekuasaan. Manusia pada umumnya menginginkan *artha* dan *kama* yang merupakan kenikmatan duniawi. *Artha* adalah kekayaan, kedudukan atau kekuasaan, kejayaan. Sedangkan *kama* adalah kenikmatan seksual. Dewabrata mendapat anugerah nama Bisma dari kahyangan karena sebagai seorang ksatriya

muda ia telah berani meninggalkan *artha* dan *kama*. Nama Dewabrata jika diikuti dengan nama Bisma maka nama Bisma akan semakin meneguhkan arti dari dewa brata itu sendiri. Dewabrata Bisma dapat dihayati atau dimaknai sebagai Dewabrata adalah seorang Bisma, yaitu dewa yang terus berjuang memenuhi sumpahnya yang menakutkan.

Judul penelitian ini dipengaruhi oleh novel Pitoyo Amrih (2010) *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Susunan nama Bisma Dewabrata dalam artikel ini dapat dimaknai sebagai ‘sumpah yang terus diperjuangkan’. Dalam hal ini penekanannya terletak pada nama ‘dewabrata’. Susunan nama Dewabrata Bisma dan Bisma Dewabrata secara tekstual mempunyai arti yang berbeda, tetapi secara kontekstual memiliki kesamaan arti, yaitu menunjuk pada nama Dewabrata yang bersumpah. Sumpah yang diucapkan bukan sembarang sumpah, tetapi sumpah yang dahsyat sehingga mampu menggetarkan kahyangan.

Spiritualitas Bhisma Dewabrata juga dibentuk melalui perjuangannya dalam upayanya memenuhi sumpahnya. Tantangan untuk memenuhi sumpahnya datang silih berganti, diantaranya adalah mengalahkan getaran asmaranya ketika ia bertemu seorang perempuan yang bernama Amba. Munculnya getaran asmara bukan kehendaknya sendiri, melainkan karena kekuatan perasaan yang ada di dalam yang tidak dapat diingkari. Tantangan kedua adalah ketika menyadari bahwa Hastinapura belum atau tidak mempunyai pemimpin yang ideal. Tantangan ketiga adalah ketika terjadi perang Baratayuda ia harus berperang melawan cucu sendiri. Ia bermaksud melindungi Hastinapura dari kehancuran karena serangan musuh, tetapi musuh yang akan ‘menghancurkan’ itu adalah justru cucunya sendiri, yaitu Pandawa.

### C. Spiritualitas Bhisma Dewabrata

Dalam wawancara dengan Srihadi (6 Mei 2022), dia mengatakan bahwa sesungguhnya Bisma dilahirkan sebagai ‘pemenang’. Premis itu berdasarkan kenyataan bahwa sejak lahir Dewabrata sudah dilengkapi atau dibekali dengan hal-hal yang menunjukkan tanda-tanda akan memperoleh kemenangan. Kata

‘pemenang’ dalam hal ini barang kali identik dengan kata ‘pilihan’, yaitu manusia yang terpilih, manusia pilihan dewa untuk melakukan tugas tertentu, dan tentu tugas itu berat. Oleh karena tugas yang berat itu maka ia dibekali segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Pernyataan di atas melahirkan pertanyaan baru, yaitu menang atas apa atau siapa, dipilih untuk apa, dan untuk siapa, serta siapa yang memilih.

Menurut Srihadi bahwa Bisma Dewabrata dipilih untuk menjaga Hastinapura, memenangkan Hastinapura, atau menyelamatkan Hastinapura dari segala ancaman kehancuran. Hal ini juga melahirkan pertanyaan baru, yaitu mengenai figur yang memilih atau yang memberi mandat.

Mengenai ‘pemenang’ ini Winnargo Saragih (2019) dalam bukunya *Aku Terlahir Untuk Menjadi Pemenang* menguraikan tahapan atau syarat mencapai kemenangan. Tahapan atau syarat mencapai kemenangan yang dimaksud didiskripsikan sebagai berikut.

1. Pantang menyerah, yang berarti berani gagal dan berani ‘membayar’ mahal, yang dalam ungkapan kebudayaan Jawa dikatakan *jer basuki mawa beya*. Ungkapan ini dapat dimaknai bahwa untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan dukungan *waragat* atau biaya. Kata ‘biaya’ mempunyai arti yang luas. Biaya bisa berarti perjuangan atau usaha, semangat, keberanian, kerelaan berkorban, atau materi.
2. Menjauhi kesombongan, yang berarti selalu mau belajar, tidak mudah puas diri. Dalam hal ini mungkin identik dengan semangat rendah hati.
3. Tidak mengeluh tetapi hendaknya selalu bersyukur. Mengeluh merupakan sikap yang kurang menguntungkan karena dapat mengendorkan semangat.
4. Berani menghadapi tantangan untuk terus berkembang.
5. Memiliki motivasi yang kuat dan berdisiplin.
6. Kreatif untuk mengembangkan kemampuan.
7. Tidak meragukan penyertaan Yang Iahi.

Kualitas spiritual sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai kemenangan.

Telah dikatakan di atas bahwa seorang spiritualis menghayati peran roh Ilahi dalam kehidupan nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Apa bila pendapat Agus Hardjana di atas diberlakukan pada Bisma Dewabrata maka sesungguhnya ia dipanggil dan berperan sebagai seorang putera dari seorang ayah, sebagai seorang warga negara, sebagai seorang ksatriya, sebagai seorang panglima perang, dan sebagai seorang brahmacharya. Kualitas spiritualitas yang sesuai dengan panggilan dan perannya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Sebagai Putera

Bahwa semua pendukung epos Mahabarata mengetahui bahwa Bisma Dewabrata adalah putera Sentanu raja Hastinapura dengan Dewi Gangga. Kelahirannya di dunia didahului dengan peristiwa pembuangan 7 bayi ke sungai yang dilakukan oleh Dewi Gangga, ibunya sendiri. Ketujuh bayi itu tidak lain adalah saudaranya Dewabrata dari ibu yang sama. Banyak yang tidak mengerti alasan Dewi Gangga melakukan hal itu. Begitu pula Sentanu, suaminya. Bagi Sentanu, pembuangan ketujuh anak tersebut merupakan penolakan Dewi Gangga terhadap kehadiran para puteranya, padahal sesungguhnya tidak demikian. Ketujuh anak itu dibuang ke sungai sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan antara Dewi Gangga dengan 8 wasu yang terkena kutuk Dewa Brahma. Bisma Dewabrata tidak dibuang ke sungai karena merupakan kesepakatan mereka juga. Kutuk yang diterima Bisma Dewabrata bahwa ia harus hidup di bumi lebih lama dibandingkan dengan ketujuh wasu lainnya (Widyatmanta, 1958: 121-127).

Sejak bayi Dewabrata bersama ibunya tinggal di kahyangan, tetapi tidak ada sumber yang menceritakan keadaannya ketika tinggal di kahyangan bersama Dewi Gangga. Cerita meloncat bahwa Dewabrata datang kembali ke dunia sebagai *bocah* (anak kecil) yang berdiri di atas air dengan menggendong *mendong*, yaitu tempat anak panah, dan menenteng sebuah busur. Peristiwa kemunculan *bocah* Dewabrata tersebut menandai ia kembali ke dunia dan hidup bersama Sentanu ayahnya di Hastinapura. Setelah bertemu Sentanu dan menyerahkan Dewabrata

kepadanya, Dewi Gangga kembali ke kahyangan. Sejak saat itu Dewabrata tinggal bersama Sentanu di Hastinapura sampai pada akhir hidupnya.

Cerita meloncat Dewabrata masuk ke usia dewasa. Spiritualitas sebagai putera yang sudah tumbuh dewasa tampak ketika ia mengetahui bahwa ayahnya sedih dan selalu tampak murung karena pinangan terhadap Gandawati menemukan jalan buntu. Kesedihan yang dialami Sentanu rupa-rupanya cukup dalam terbukti selalu tampak murung sampai diketahui puteranya.

Dasabala ayah Gandawati akan mengizinkan puterinya dipersunting Sentanu dengan syarat kelak yang diangkat menggantikan Sentanu sebagai raja di Hastinapura adalah keturunan Gandawati. Mengetahui ayahnya menanggung kesedihan karena alasan yang demikian itu ia segera berusaha menyembuhkan penyakit sedih ayahnya dengan cara mengadakan pendekatan terhadap Dasabala. Diceritakan bahwa Dasabala tetap pada pendiriannya bahwa kelak yang menggantikan raja Hastinapura adalah keturunan Gandawati. Mendengar secara langsung tentang pendirian Dasabala yang demikian itu Dewabrata berjanji bahwa ia bersedia menanggalkan haknya sebagai putera mahkota, bahkan ia berjanji akan menjadi brahmacari yang tidak akan menikah sehingga kelak tidak ada seorang pun yang akan mengungkit-ungkit hak Hastinapura. Ia juga berjanji menanggung kehidupan putera-putera Gandawati, serta bertekad mengawal Hastinapura. Peristiwa janji dewabrata itu terdengar oleh para dewa di kahyangan, sehingga kedudukan janji berubah menjadi sumpah.

Peristiwa kesediaan Dewabrata melakukan sumpah tentu ada dasar atau alasan yang kuat, bahkan sangat penting. Kemungkinan alasan itu adalah:

- a. Karena cinta, hormat, dan baktinya kepada orang tua, dalam hal ini adalah sang ayah, yaitu Sentanu.
- b. Karena hormat dan baktinya kepada raja sebagai simbol atau representasi negara. Jika sang raja sedih akan berdampak negatif pada negara karena hati dan pikirannya tidak dapat tercurah pada negara secara penuh.
- c. Karena ia tidak mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Dewabrata merupakan seorang putera yang cinta, sekaligus hormat dan bakti kepada orang tua

(Siswoharsojo, 1960: 15). Sebagai anak bangsa ia sangat mencintai tanah-air, dan bangsanya. Ia tidak hanya mencintai bumi pertiwi, bangsa, dan negaranya dalam hati, pikiran, dan kata-kata saja, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang nyata, yaitu berani berkorban.

Tuntutan spriritualitas hormat dan bakti kepada orang tua merupakan tuntutan yang bersifat unifersal dan berlaku sepanjang jaman bagi semua bangsa dan generasi. Demikian pula dengan hormat dan bakti terhadap negara dan tanah-air yang harus dijaga dan terus dibangun.

## 2. Sebagai seorang Ksatriya

Menjelang Baratayuda, Bisma Dewabrata kepada Duryudana berkata bahwa ia harus terjun ke medan laga berperang melawan Pandawa karena akan memenuhi *dharma* atau kewajiban sebagai seorang ksatriya yang harus berjuang melindungi negaranya. Teks yang mengatakan hal itu adalah:

“Wajibing satriya kudu labuh negara bumi kalairane kang wus potang kawiryen lan kawibawan turun-tumurun saka leluhur kang wus nyuwargi” (Harsojo, 1960: 122).

Teks singkat di atas dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut.

“Kewajiban kaum ksatriya adalah berjuang demi negara sebagai tumpah darah yang telah memberi (hutang) hidup dan keluhuran secara turun temurun dari para leluhur yang sudah almarhum”.

Menurut nasihat Bisma bahwa manusia yang hidup dalam suatu negara berarti menikmati hidup dan penghidupan dari negara tersebut. Hidup dan penghidupan yang telah dinikmati tersebut dianggap sebagai hutang. Oleh karena dianggap hutang maka ada kewajiban untuk mengembalikan hutangnya. Adapun pelunasan hutang dilakukan dalam rupa bakti kepada negara. Bakti bisa berupa melindungi, menjaga, atau mengembangkan.

Kecuali kepada Duryudana, Bhisma juga memberi nasihat kepada Karna. Nasihat itu diberikan ketika Karna memohon doa restu karena ia akan mengganti kedudukan Bhisma sebagai panglima perang setelah Bhisma roboh karena panah Srikandi. Kepada Karna dikatakan bahwa *dharma* paling besar bagi seorang

ksatriya adalah memegang teguh kata yang telah diucapkan (Karsono H Saputro, 1993: 298), dengan kata lain adalah menepati janji atau sumpah yang pernah diucapkan. Nasihat Bisma kepada Karna tersebut sesungguhnya juga diarahkan pada diri sendiri yang telah bersumpah dan berjanji.

Tokoh lain yang juga mengemukakan *dharma* setiap ksatriya adalah Kresna. Menurut Kresna ada lima kewajiban bagi setiap ksatriya. Kelima kewajiban tersebut adalah:

- a. Memelihara, dan menjaga keselamatan tanah airnya.
- b. Melindungi para brahmana, resi dan wiku yang sedang menjalankan samadinya.
- c. Cinta pada bangsa dan negaranya.
- d. Setia terhadap janji yang diucapkan.
- e. Setia terhadap kebenaran dan bertindak adil (Siswo Harsojo, 1963: 138).

Apa bila menyimak kisah perjalanan hidup Bhisma dari awal sampai akhir kemudian dihubungkan dengan lima item kewajiban ksatriya yang dikemukakan Kresna di atas, ada satu item yang dalam berbagai teks tidak dijumpai. Item yang dimaksud adalah item b yaitu melindungi brahmana, resi dan wiku yang sedang melaksanakan samadinya. Dengan demikian ia sudah menjalankan keempat item lainnya.

Salah satu keinginan atau semangat Bisma Dewabrata yang akan diusahakan adalah kelangsungan Hastinapura. Bermula dari keinginan yang besar itulah ia dapat memenuhi kewajibannya sebagai ksatriya. Diceritakan bahwa Sentanu terharu mengetahui bakti Dewabrata terhadap dirinya sehingga ia meminta kepada Dewabrata supaya mengajukan satu permohonan kepada Sentanu. Dikatakan bahwa pada waktu itu Dewabrata memohon berkat supaya ia tidak mati sebelum menemukan orang yang layak menduduki tahta Astinapura. Teks yang menyatakan hal itu adalah:

Dewabrata : “Aku putera dari Gangga bersumpah atas kesucian dari ibuku, aku bersumpah atas cinta dan kepercayaan ayahku kepadaku.

Satyawati, aku tidak akan menghabiskan hidupku sebagai raja Astinapura tetapi sebagai pelayannya saja. Akan kubantu anakmu nanti untuk bisa mendapat kerajaannya dan untuk menjamin hidup mereka terjamin untuk selama-lamanya. Aku tidak akan pernah menikah, tidak akan berkeluarga dan tetap membujang untuk selamanya”.

Tidak lama kemudian dari kejauhan terdengar suara teriakan Santanu, katanya:

Sentanu : “Dewabrata ! . . . “

Dewabrata : “Salam, Ayah”

Sentanu : “Apa yang telah Kau lakukan, Puterakuku? Sumpah yang tiada hentinya. Kebaikanmu yang begitu luar biasa . . .”

Dewabrata : “Jangan bicara begitu ayah, aku belum melakukan apapun untuk ayah. Aku **melindungi** kerajaan dari leluhur kita. Aku akan mencegah kekuatan apa pun yang menggangukannya nanti, Ayah. Itu adalah tugas dari seorang pangeran, bukan?”

Sentanu : “Kau luar biasa anakku. Banyak orang dikabulkan permintaan, tetapi tidak banyak orang punya keberanian minta sesuatu sebagai tugasnya. Beri aku kesempatan untuk membayar hutangmu dan ajukan permintaan untukku”.

Dewabrata : “Aku ingin ayah mendoakan aku sampai tahta dari Astinapura dimiliki oleh orang yang tepat. Aku tidak boleh mati”

Sentanu : “Aku akan mengabulkan permintaanmu, anakku. Aku berkati Kau dengan anugerah kematian atas keinginanmu. Kapan pun dimanapun dan hanya ditangan orang yang kau inginkan bisa membunuhmu baru Kau akan dapatkan kematian itu dengan caranya. Semua orang akan selalu memujamu, Anakku, dan akan menyebutmu sebagai Bhisma” ([https://www.youtube.com/watch?v=PzVEGbf\\_eM](https://www.youtube.com/watch?v=PzVEGbf_eM)).

Kutipan di atas diambil dari film serial Mahabarata yang disiarkan ANTV sepanjang tahun 2020. Jika dicermati sumpah Dewabrata di atas menunjukkan bahwa ia:

1. Bakti kepada Santanu sebagai ayahnya, sekaligus kepada raja sebagai representasi negara dan bangsa.
2. Mempunyai semangat untuk mengusahakan kelangsungan hidup negara Hastinapura.

3. Menjamin anak-anak Gandawati bakal menduduki tahta Hastinapura.
4. Hidup membujang sebagai brahmacarya menunjukkan semangat untuk pengendalian nafsu, khususnya nafsu seksual. Lebih dari itu ia bertekad membujang selamanya supaya tidak ada yang mempersoalkan Hastinapura.
5. Semangat rendah hati yang tampak pada pengakuannya bahwa ia belum berbuat sesuatu yang berarti bagi ayahnya sebagai representasi negara.
6. Siap melindungi negara dari kekuatan apa pun yang merongrong keberadaan atau kewibawaan negara. Semangat melindungi negara juga tampak ketika ia minta didoakan memiliki umur panjang.

Perjuangan Dewabrata tidak sia-sia sebab kecuali stabilitas negara dipulihkan, ia menerima anugerah dari 'langit' atau dari ayahnya nama baru, yaitu Bhisma. Berbeda dengan *Adiparwa* bahwa yang memberi nama Bisma adalah para dewa yang kagum terhadap sumpahnya. Nama baru itu selalu menyertainya sampai waktu yang tidak berkesudahan, bahkan sampai masa kini. Kecuali mendapat nama atau sebutan baru dari dewata ia juga mendapat anugerah dari ayahnya sebuah ajian bernama *Swacchandamarana* yang mempunyai daya mampu menentukan waktu kematiannya. Dengan ajian anugerah dari ayahnya itulah ia mampu bertahan dalam penderitaan terbaring di anak panah sampai beberapa hari sambil menyaksikan berakhirnya Baratayuda. Dengan ajian itu pula ia mampu mewujudkan sumpahnya melindungi negara sampai tetes darah yang penghabisan.

Spiritualitas Bisma Dewabrata sebagai seorang ksatriya semakin tampak dalam kisah Baratayuda. Meskipun sudah sangat tua oleh kubu Kurawa dilantik menjadi panglima perang. Hal itu menunjukkan bahwa Kurawa mengakui keberadaan Bisma yang kemampuannya di atas tokoh-tokoh lainnya seperti Drona, Kerpa, dan Salya. Ia dianggap mampu baik dalam kekuatan dan ketahanan fisik, ahli kombat, ahli perang dan strategi perang, serta diakui mempunyai kesaktian yang luar biasa. Kurawa juga mengakui bahwa Bisma mempunyai tekad atau semangat melindungi Hastinapura sebagai tanda bakti dan kesetiiaannya

terhadap negara. Dengan demikian Kurawa tidak ragu-ragu mengangkat Bisma sebagai panglima perang menghadapi Pandawa. *Kakawin Baratayuda* menceritakan pelantikan Bisma sebagai panglima perang sebagai berikut.

Samangkana sang āryya Bhisma pinakāgrasenapati, katon inabhiseka sampun asekar sirābhûsana; penuh paseluring prawira marusak masanggrāruhan, lawan paddahi bheri sangka timulup humung ring langit (BY X 3).

Teks di atas oleh Sutjipto Wirjosuparto diterjemahkan sebagai berikut.

Pada waktu itu Bisma dijadikan panglima tertinggi. Orang dapat menyaksikan ketika ia ditabiskan, setelah memakai bunga-bunga, ia lalu berhias. Para wirawan yang banyak jumlahnya bersorak-sorak gemuruh kelompok demi kelompok bergantian. Gamelan dan *kopok* yang dipikul, begitu pula terompet siput yang ditiup itu riuh rendah suaranya memenuhi langit (Sutjipto, 1968: 210).

Suasana pelantikan yang demikian itu menunjukkan adanya kegembiraan diantara mereka. Kegembiraan itu terjadi karena mereka mempunyai harapan besar terhadap kepemimpinan Bisma di medan perang. Besar harapan mereka terhadap kepemimpinan Bisma itu cukup logis, karena yang mereka tahu bahwa Bisma merupakan salah satu tokoh unggulan Hastinapura. Harapan mereka semakin besar ketika ia berhasil membunuh Sweta seorang ksatriya sakti dari Wirata. Kesaktian Sweta disebut dalam *Bhisma Parwa, Kakawin Baratayuda, Mahabarata* Siswo Harsojo. Kesaktian Sweta juga diakui dalam tradisi pedalangan gaya Yogyakarta.

Setelah berhasil membunuh Sweta, diceritakan bahwa pada hari kesepuluh Bisma membunuh ribuan raja dan prajurit kubu Pandawa (Zoetmulder, 1963: 135) itulah sebabnya Kresna murka sehingga hampir saja membunuh Bisma dengan Cakranya, tetapi gagal karena Arjuna mengingatkan bahwa Kresna tidak boleh terlibat langsung dalam peperang (Saleh, 1968: 113). Sejak kejadian itu Kresna berusaha menghetikan serangan Bisma dan berencana mengakhiri hidup Bisma. Hal itu ia lakukan dengan alasan bahwa jika Bisma tidak segera gugur dapat dipastikan Pandawa akan kalah. Hal itu juga diakui Arjuna dan Bima yang merasa tidak akan mampu menundukkan Bisma (Karsono H Saputro, 1993: 291-292).

Ketika itu Kresna memutuskan menunjuk Srikandi supaya berhadapan langsung dengan Bisma, karena ia tahu bahwa hanya Srikandi yang dapat melumpuhkan keperkasaan Bisma.

Telah disinggung di atas bahwa Pandawa mengakui keunggulan Bisma, dan mereka merasa tidak mampu mengalahkannya. Namun demikian sesungguhnya Bisma telah memberi tahu kelemahannya kepada Pandawa. Bisma dalam *Bisma Parwa* mengatakan:

“yan hana pumān strîpûrwaka katona de mami, patemwaken tāku lawan ya ring rana, byakta tan huripa de nika. Kālaning mṛtyu sanghāra kami ika ring samangkana. Haywa ta putungku sangsaya, astu kita jayā ring rana” (Zoetmulder, 1963: 114).

Teks di atas diterjemahkan secara bebas sebagai berikut.

“jika ada orang laki-laki yang dulu perempuan, tunjukkanlah padaku, temukanah aku dengannya dalam pertempuran, niscaya aku akan mati olehnya. Demikian waktu kematian tiba menarikku kembali. Janganlah cucuku khawatir, percayalah Engkau akan menang dalam pertempuran ini”.

Berbeda dengan Kakawin Baratayuda, tokoh Bisma tidak menunjukkan kelemahannya, tetapi ia memberi keyakinan kepada Pandawa bahwa Pandawa akan memperoleh kemenangan (BY. X. 15). Dalam fersi yang lain hanya dikatakan bahwa Bisma akan meletakkan senjatanya jika ia berhadapan dengan prajurit yang pernah dulunya menjadi perempuan (Siswo Harsojo, 1968: 115).

Sebagai seorang ksatriya yang adalah identik dengan tentara atau prajurit, ia merupakan tentara yang profesional dan tangguh, yang dalam tradisi pedalangan dikenal dengan kata *ampuh*, atau *sekti mandraguna*. Yang disebut *sekti mandraguna* adalah memiliki unsur perkasa, kebal senjata, terampil menggunakan senjata, sekaligus ahli kombat maupun perang. Dengan demikian ia dapat dikategorikan sebagai ksatriya yang hebat. Kehebatannya diakui oleh lawan maupun kawan, bahkan Kresna sebagai titisan Wisnu pun mengakui kehebatan Bisma Dewabrata.

Dalam *Genderang Perang di Padang Kurusetra* diceritakan bahwa Kresna marah ketika mengetahui bahwa banyak prajurit Pandawa yang gugur karena

Bisma. Ia menjadi semakin marah ketika ia mengetahui bahwa Bima, Gatotkaca, dan Arjuna tidak mampu menandingi kehebatannya, lebih-lebih ketika diketahui bahwa Arjuna pingsan tak berdaya karena serangan Bisma. Oleh karena murkanya itu Kresna hampir saja melanggar sumpahnya, yaitu terlibat langsung dalam perang dengan akan membunuh Bisma. Kresna mengurungkan niatnya membunuh Bisma ketika Arjuna mengingatkan mengenai kewajiban Kresna dalam Baratayuda (Karsono, 1993: 282).

Sebagai seorang senapati ia memiliki kemampuan untuk tidak mengeluh dihadapan lawan maupun kawan. Dalam hal ini ia tidak mau membagi penderitaan kepada siapa pun, Derita ia rasakan dan tanggung sendiri. Hal ini tampak menonjol ketika ia menerima puluhan atau mungkin ratusan anak panah akibat serangan Srikandi dan Arjuna. Karena anak panah yang memenuhi tubuh itu membuat ia roboh dengan tubuh tidak menyentuh tanah karena disangga anak panah. Panah-panah yang menyangga tubuhnya menjadi semacam ranjang. Ranjang anak panah tersebut dalam tradisi Jawa Kuna dikenal dengan nama *saratalpa* (Zoetmulder, 1963: 145-146). Ketika itu tidak terdengar keluhan apa pun dari mulut Bisma kecuali dua hal, yakni lehernya yang pegal karena tidak ada penyangganya, juga merasa haus. Dua kebutuhan itu dipenuhi Arjuna. Arjuna membuatkan bantal dengan beberapa anak panah yang ditembakkan di atas tanah tepat di bawah kepala Bisma. Kebutuhan yang kedua Arjuna menyediakan air yang mengalir langsung dari tanah karena anak panah yang ditancapkan pada tanah. Keduanya memuaskan Bisma karena sesuai dengan jiwa keprajuritannya (Karsono, 1993: 297).

### 3. Sebagai Brahmacharya

Kata brahmacharya dalam tradisi Hindu memiliki beberapa arti. *Pertama*, brahmacharya merupakan bagian awal dari catur *ashrama* yaitu empat tahap kehidupan manusia. Catur ashrama terdiri dari *brahmacharya*, *grihastha*, *vanaprastha*, dan *sannyasa* atau *sanyasin*. Tahap brahmacharya merupakan tahapan usia belajar, dan siswa lajang dalam kehidupan seseorang sampai kira-kira berusia 25 tahun. Ia berfokus pada pendidikan dan ia harus selibat. Dalam

konteks ini istilah brahmacharya menandakan kesucian selama tahap tersebut dengan tujuan untuk belajar dari seorang guru dalam rangka mencapai moksha, yaitu pembebasan spiritual. *Kedua*, brahmacharya adalah kebajikan berselibat saat tidak menikah, dan kesetiaan apabila sudah menikah. Istilah ini juga mencakup gaya hidup penuh kebajikan yang meliputi hidup sederhana, bermeditasi dan perilaku-perilaku lainnya. Dalam tradisi biara Hindu, Jain dan Buddham, *brahmacn sharya* salah satunya berarti kewajiban untuk tidak melakukan hubungan seks dan pernikahan. Hal ini dianggap penting untuk praktik spiritual seorang biksu ([https://id.wikipedia.org/wiki/Brahmacari#cite\\_note-2](https://id.wikipedia.org/wiki/Brahmacari#cite_note-2)). Mengenai istilah brahmacharya ini Mardiwarsito (1978: 36) mengatakan bahwa brahmacharya adalah seseorang yang dengan penuh kesadaran dan keiklasan dan penuh rasa tanggungjawab menjauhkan diri dari segala napsu seksual. Dengan kata lain ia tidak berhubungan seks dengan cara apa pun dan tidak dengan siapa pun. Dengan cara yang demikian ia tidak mempunyai anak atau keturunan. Berdasarkan uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa brahmacharya dapat dipahami sebagai:

1. Tahapan dalam *catur asrama* yang pertama, yaitu tahapan belajar dari waktu remaja sampai usia dewasa. Dalam tahapan ini brahmacharya tidak diperkenankan menikah.
2. Bagi pemuda yang masih lajang, brahmacharya merupakan sebuah kebajikan atau komitmen untuk hidup suci tanpa melakukan hubungan seks baik dalam pikiran maupun perbuatan. Apa bila telah menikah maka ia menjalankan pernikahannya itu dengan setia.
3. Brahmacharya merupakan sebuah komitmen untuk tidak melakukan hubungan seks dan pernikahan sehingga dapat dipastikan tidak mempunyai keturunan.

Kebrahmacharyaan Bisma Dewabrata merupakan sebuah peristiwa yang berbeda. Bhisma menyatakan dirinya sebagai brahmacharya ketika ia telah dewasa. Peristiwa itu terjadi karena baktinya terhadap orang tua, dan raja. Bakti terhadap raja identik bakti terhadap bangsa dan negara. Dalam sumpahnya itu ia

menyatakan bahwa dirinya melepaskan haknya sebagai putera mahkota, tidak akan berketurunan, dan menjaga kemurniannya sebagai manusia yang hidup selibat atau hidup membujang, serta berjanji akan menjaga dan melindungi Hastinapura sampai tetes darah yang penghabisan. Dengan kata lain ia meninggalkan kenikmatan duniawi (Mardiwarsito, 1978: 36). Dalam hal ini menjadi brahmacarya berarti meninggalkan *artha* dan *kama*. Yang termasuk dalam kelompok *artha* adalah harta benda, kekuasaan, pangkat, jabatan dan kehormatan. Sedangkan *kama* berarti kenikmatan biologis terutama seks. Sebagai brahmacarya ada semacam tuntutan bahwa ia harus bisa menjadi teladan dalam pengendalian diri atas keduniawian.

Sejak sumpah itu diucapkan Bhisma telah kehilangan haknya sebagai pewaris Hastinapura. Meskipun telah kehilangan Hastinapura ia mempunyai kewajiban menjaga keselamatan Hastinapura. Itulah sebabnya ia tetap berada di Hastinapura dan bertindak sebagai *penatua* atau penasihat, juga penindung Hastinapura. Dengan demikian sumpah Dewabrata yang menjadikannya sebagai seorang brahmacarya akan semakin menyempurnakan niatnya mengawal Hastinapura. Dikatakan menyempurnakan niatnya sebagai pengawal Hastinapura karena ia telah terbebas dari *artha* dan *kama* sehingga bisa mengawal Hastinapura dengan tulus tanpa *pamrih*, dan tidak terikat oleh keduniaan kecuali tegaknya Hastinapura.

Dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang brahmacarya sebagaimana manusia pada umumnya, Bhisma Dewabrata juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan berat yang ia alami adalah ketika ia mengikuti sayembara puteri di Kasi untuk dua saudaranya, yaitu Citranggada dan Wicitrawirya. Pitoyo Amrih (2010) menceritakan bahwa Bisma Dewabrata sampai di tempat tujuan sayembara, yaitu di istana Kasi. Di tempat itu ia disambut oleh seorang perempuan yang bernama Amba. Ia tampil dengan busana keprajuritan lengkap dengan senjata andalannya, yaitu busur dan anak panahnya. Dalam perjumpaan tersebut Bisma merasakan getaran asmara yang sulit diceritakan. Ia berusaha

melawan getaran asmara itu sekuat tenaga demi menepati sumpahnya sebagai seorang brahmacarya.

Diceritakan bahwa Bisma Dewabrata berhasil memboyong 3 orang puteri Kasi, yaitu Ambika, Ambalika, dan Amba. Ambika dan Ambalika dinikahkan dengan dua saudara tiri Bisma, yaitu Citranggada dan Citrawirya. Sedangkan Amba diserahkan kembali kepada tunangannya, tetapi oleh tunangannya di tolak karena sudah dianggap menjadi milik Bisma. Dengan berbagai cara Amba mendesak Bisma supaya menikahinya. Seandainya tidak mau menikahi, Amba memohon supaya diperkenankan selalu dekat dengan Bisma. Teks menceritakan terjadi pergolakan pada diri Bisma antara menerima atau menolak Amba. Keputusan terakhir bahwa Bisma menolak kehadiran Amba. Oleh karena desakan yang terus menerus dari Amba menyebabkan Bisma merasa tidak nyaman sehingga ia berpura-pura mengancam Amba dengan anak panahnya dengan tujuan Amba tidak mendesak lagi. Kecelakaan terjadi ketika tanpa sengaja anak panah Bisma lepas dan mengenai dada Amba yang menyebabkan kematiannya (Pitoyo Amrih, 2010: 136-142).

Tantangan atau ujian kedua sebagai seorang brahmacarya dialami ketika kedua adik tirinya meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan yang siap menduduki tahta Astinapura. Satyawati yang juga dikenail sebagai Durgandini, atau Sayojanagandhi ibu kandung Citranggada dan Wicitrawirya, yang juga ibu asuh Dewabrata mendesak Dewabrata supaya membatalkan sumpahnya demi Hastinapura. Durgandini meminta Bisma supaya naik tahta memimpin Hastinapura. Diakui bahwa melihat keadaan Hastinapura dibawah kendali Wicitrawirya yang kurang maju itu memunculkan keinginannya untuk mengambil alih kekuasaan, tetapi hal itu selalu diurungkan karena ia berusaha memegang teguh pada sumpahnya. Menyadari posisi Hastinapura yang dalam keadaan bahaya itu Bisma berusaha untuk menyelamatkannya. Dalam permenungannya hanya Abiyasa saja yang berhak naik tahta, karena Abiyasa adalah putera Durgandini dengan Prabu Palasara.

Diceritakan bahwa Abiyasa berhasil diboyong ke Hastinapuradaan dan ditakbiskan menjadi raja Hastinapura. Di hadapan Bisma dan Durgandini, Abiyasa hanya menyatakan siap memberi keturunan kepada Ambika dan Ambalika. Keturunannya itulah yang kelak diharapkan dapat menduduki tahta Astinapura. Upacara kurban pun dilaksanakan. Abiyasa berhasil membuahi Ambika dan Ambalika. Dari Ambika lahir Destarastra, sedangkan dari Ambalika lahir Pandu. Diceritakan ada seorang dayang bernama Datri yang juga dibuahi oleh Abiyasa yang dikemudian hari lahir seorang putera diberi nama Widura yang dalam tradisi pewayangan Jawa dikenal sebagai Yama Widura. Ketiga putera Abiyasa itu cacat. Destarastra lahir dengan buta pada kedua matanya. Pandu lahir dengan wajah yang pucat dan leher yang tengeng. Begitu pula dengan Widura yang kakinya *gencet*. Oleh karena Destarastra buta maka di kelak kemudian hari yang dilantik sebagai raja adalah Pandu. Selanjutnya diceritakan bahwa Destarastra dan Pandu menikah dan berputera. Ketika itu Pandu telah dilantik sebagai raja Hastinapura. Sebelum puteranya dewasa Pandu meninggal dunia, sehingga kekuasaan untuk sementara diserahkan kepada Destarastra. Dari peristiwa itulah dikemudian hari melahirkan intrik-intrik yang melahirkan permusuhan antara para putera Destarastra dengan para putera Pandu yang diakhiri dengan perang besar Baratayuda.

Spiritualitas sebagai seorang brahmacari adalah intensitasnya membangun relasi dengan entitas Yang Maha Tinggi. Salah satu relasi kedekatannya dengan Yang Maha Tinggi tampak pada peristiwa menjelang terjadinya perang Baratayuda. Setelah menyadari bahwa perang Kurawa melawan Pandawa tidak dapat dihindari lagi, ia melakukan tapa brata selama 3 purnama (Pitoyo Amrih, 2010: 392), atau tiga bulan secara penuh, tidak berhenti baik siang maupun malam.

## **BAB IV. SPIRITUALITAS YANG MEMENANGKAN**

### **A. Gigih Berjuang**

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai keinginan memperoleh kemenangan (Winnardo Saragih, 2019: iii). Semua usaha dan perjuangannya dalam bidang apa pun dilakukan dalam rangka mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jika perjuangannya berhasil mendapatkan yang diinginkannya maka dapat dikatakan telah meraih kemenangan. Sebaliknya jika sesuatu yang diinginkan tidak dapat dicapai maka dapat disebut mengalami kegagalan atau kekalahan. Pernyataan di atas menimbulkan suatu pertanyaan, yaitu menang terhadap apa atau siapa, dan apa atau siapa yang dikalahkan. Jawaban dari pertanyaan tersebut tentu menang atau tepatnya memenangkan terhadap segala sesuatu yang sedang diperjuangkan.

Seorang mahasiswa berjuang untuk lulus dengan nilai terbaik dalam setiap mata kuliah yang ditempuh dalam rangka memperoleh gelar akademik tertentu. Untuk mencapai atau memenangkan gelar akademik tersebut setiap mahasiswa harus berjuang mengalahkan kemalasannya. Seorang pendosa harus dengan rendah hati berani mengakui atas segala dosa dan kelemahannya kepada Tuhannya, dan menanggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk diganti dengan kebiasaan yang baik untuk mendapatkan pengampunan dosa. Dalam hal ini ia harus berani mengalahkan sikap tinggi hatinya. Dengan kata lain ia harus berani menyangkal diri. Oleh karena topik penelitian ini adalah spiritualitas, maka kemenangan yang dibicarakan akan merujuk pada karakteristik spiritualitas itu sendiri yang menyangkut hal-hal yang paling dalam, sisi batin, atau sisi rohani pada diri manusia.

Setelah melakukan penelitian secara cermat Bisma merupakan salah satu tokoh besar Mahabarata yang karena kualitas spiritualitasnya itu ia mampu berjuang untuk meraih sesuatu. Sesuatu yang ingin diraih tersebut bukan untuk kepentingan diri tetapi demi kepentingan yang lebih luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ia telah mampu mengalahkan diri sendiri. Yang dimaksud

dengan mengalahkan diri sendiri adalah mampu menyangkal diri dengan berani berkata “tidak” untuk diri sendiri dan berkata “ya” demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas. Penyangkalan diri ini tampak pada beberapa perjuangan dan pengurbanan yang dilakukan bukan demi kepentingan diri melainkan demi kepentingan di luar dirinya. Adapun beberapa perjuangan yang dilakukan Bisma demi kepentingan lebih luas tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Mengawinkan Ayahnya

Orang tua yang mengawinkan atau menikahkan anaknya merupakan hal yang umum, bahkan ada yang berpendapat bahwa perkawinan seorang anak menjadi tanggung jawab orang tua. Berbeda dengan yang terjadi dalam kisah Mahabarata Jawa, bahwa ada seorang anak yang justru mengawinkan orang tuanya. Anak tersebut adalah Dewabrata.

Diceritakan bahwa Sentanu raja Hastinapura adalah seorang duda beranak satu. Anak Sentanu tersebut bernama Dewabrata yang sejak kecil ditinggal Gangga, ibunya kembali ke kahyangan. Pada suatu ketika Sentanu jatuh cinta kepada Durgandini anak Dasabala. Sentanu gagal mendapatkan Durgandini karena persyaratan yang dianggap sangat berat. Akibat gagal meminang itu Sentanu jatuh sakit. Setelah mengadakan penyelidikan Dewabrata mengetahui yang menjadi sebab ayahnya sakit, yakni gagal meminang Durgandini. Demi kesembuhan dan kesehatan ayahnya ia datang kepada Durgandini dan meminangnya untuk sang ayah. Dari pertemuannya dengan Durgandini dan Dasabala itu Dewabrata memaklumi kekecewaan ayahnya yang mendalam dan menyebabkan sakit. Demi sang ayah, Dewabrata memenuhi syarat yang diminta oleh Dasabala, yaitu bahwa keturunan Durgandinilah yang kelak berhak menduduki tahta Hastinapura menggantikan Sentanu (Widyatmanta, 1958: 130-131; Karsono, 19985: 19).

Demi ayahnya dan Hastinapura, Dewabrata bukan saja kehilangan haknya sebagai putera mahkota, bahkan ia bersumpah untuk tidak akan ‘menyentuh’ perempuan. Dengan demikian ia juga kehilangan sebagian haknya sebagai laki-

laki yang tidak akan menyentuh perempuan dan tidak akan mempunyai keturunan. Oleh karena sumpahnya yang demikian itu menggetarkan kahyangan sehingga ia mendapat karunia nama Bisma (Karsono, 1995: 20). Semua yang dilakukan Dewabrata di atas sesungguhnya merupakan pengurnaan yang menjadikan orang lain bahagia. Orang lain yang dimaksud adalah Sentanu, Durgandini, Dasabala, begitu pula para dewa yang sangat bekenan. Kebahagiaan Sentanu tidak hanya diasakan oleh diri sendiri, tetapi juga berdampak bagi rakyat dan negara yang dipimpinnya. Kebahagiaan Sentanu, Durgandini, Dasabala dan Hastinapura dapat disebut sebagai kemenangan Bisma Dewabrata. Ia menanggalkan keinginan diri atau penyangkalan diri demi terwujudnya suka cita banyak orang.

## 2. Mengawinkan Kedua Adiknya

Telah disinggung di atas bahwa Dewabrata menikahkan Sentanu yang tidak lain adalah ayah sendiri. Perkawinan Sentanu dengan Durgandini melahirkan dua putera, yaitu Citranggada dan Citrawirya atau Wicitrawirya. Ketika kedua saudaranya itu sudah dewasa dan sudah waktunya untuk mempunyai isteri, Dewabrata mengikuti sayembara puteri di Kasi. Tujuan mengikuti sayembara itu bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk kedua adiknya, yaitu Citranggada dan Wicitrawirya. Diceritakan bahwa Dewabrata memenangkan sayembara, dan pulang membawa tiga orang puteri, yaitu Ambika, Ambalika, dan Amba. Ambika diperisteri Citranggada, Ambalika diperisteri Wicitrawirya, sedangkan Amba tidak bersedia diperisteri oleh siapa pun kecuali oleh Bisma Dewabrata. Bisma tidak bisa menerima Amba sebagai isteri karena telah bersumpah untuk *wadad*. Oleh karena Amba terus mendesak, Bisma berpura-pura mengancam (Jawa: *ngagar-agari*) dengan busur dan anak panah. Oleh karena kedua jari penjepit anak panah berkeringat dan licin maka tanpa disangka bahwa anak panah itu lepas dan mengenai dada Amba. Oleh karena lukanya Amba wafat. Bisma sangat berduka atas kematian Amba, karena sebenarnya diam-diam ia mencintai Amba. Keinginan memiliki Amba tidak diwujudkan karena ia mempertahankan sumpahnya demi Hastinapura (Pitoyo Amrih, 2010: 136-142).

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa Bisma memenangkan sayembara, memenangkan Citanggada dan Wicitrawirya, sekaligus memenangkan diri dengan menolak Amba dan mempertahankan sumpahnya untuk tetap *wadad*.

### 3. Memenangkan Keturunan

Diceritakan bahwa Citranggada dan Wicitrawirya wafat tanpa meninggalkan keturunan. Hal itu menyebabkan Hastinapura mengalami kekosongan kepemimpinan. Melihat kenyataan yang demikian itu Durgandini sangat sedih karena kecuali kehilangan kedua puteraanya dan kosongnya kepemimpinan, ia merasa malu terhadap Bisma yang telah dirampas haknya sebagai putera mahkota. Demi kelangsungan Hastinapura, Durgandini mengharap supaya Bisma Dewabrata bersedia naik tahta.

Menyadari keadaan Hastinapura yang tidak mempunyai pemimpin itu Dewabrata terpanggil untuk mengatasinya. Ia menolak untuk naik tahta tetapi berjanji akan berusaha memecahkan persoalan yang sedang dihadapi Hastinapura, karena sebelumnya ia pernah berjanji menjaga dan melindungi kelangsungan Hastinapura.

Demi Hastinapura, Bisma Dewabrata minta bantuan saudara tuanya yang bernama Wiyasa supaya bersedia naik tahta dan memberi keturunan kepada Ambika dan Ambalika. Usaha yang dilakukan Bisma Dewabrata tidak sia-sia, karena Wiyasa menyatakan kesediaannya. Singkat cerita Wiyasa bertahta sebagai raja di Hastinapura, dan memberi keturunan melalui Ambika dan Ambalika. Dari Ambika lahir Destarastra yang buta, sedangkan dari Ambalika lahir Pandu yang pucat dan tengeng. Kecuali memberi keturunan kepada Ambika dan Ambalika, Wiyasa juga memberi keturunan kepada salah seorang hamba istana bernama Drati. Dari Drati lahir seorang laki-laki bernama Yama Widura yang kakinya panjang sebelah. Dengan demikian tiga keturunan Abiyasa cacat. Dengan kelahiran tiga putera keturunan Wiyasa tersebut Hastinapura mempunyai calon pemimpin.

#### 4. Panglima Perang yang Tangguh

Sub judul di atas menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin Bisma Dewabrata dikatakan memenangkan Hastinapura, karena kenyataan menunjukkan bahwa Bisma gugur, dan kubu Hastina hancur, bahkan Duryudana sebagai pimpinan tertinggi juga gugur. Memang ada beberapa tokoh yang hidup, tetapi mereka tidak dapat diandalkan lagi karena melarikan diri untuk mencari selamat. Mereka itu adalah Aswatama, Kerpa, dan Kartamarma.

Sub judul diatas diilhami dari pernyataan Bisma sendiri yang mengatakan “*tak aprangaku lawan sang Pandawa ri tengahning palagan*” (Zoetmulder, 1963: 129), yang dapat diterjemahkan sebagai “aku tidak akan berperang melawan Pandawa dalam pertempuran kelak”. Mengetahui pernyataan Bisma yang demikian itu Duryudana memohon supaya Bisma berpihak padanya. Bisma memenuhi permohonan Duryudana, bahkan siap memimpin pertempuran..

Ketika pertempuran Baratayuda dimulai, Hastinapura melantik Bisma sebagai panglima perang. Dalam pertempuran itu Bisma banyak membunuh prajurit kubu Pandawa sehingga menyebabkan Kresna murka dan akan membunuh Bisma. Oleh karena bujukan Arjuna maka Kresna mengurungkan niatnya membunuh Bisma. Ia mencoba mencari informasi mengenai kelemahan Bisma dengan cara berdialog secara langsung dengan Bisma. Ketika itu dihadapan Kresna, Bisma berkata:

“ . . . jer pun kaki madeg senapati ngalaga ing Kurawa mboten sabab kedah ambelani Kurawa ingkang tetala alampah sasar angkara ing budi, nanging sangking kumedah nuhoni dharma, wajibing nyaur lelabetan dhateng bumi kalahiran . . .” (Siswo Harsojo, 1959: 131). Teks tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut.

“ . . . adapun keberadaanku sebagai panglima perang di kubu Kurawa bukan karena akan membela Kurawa yang telah melanggar hukum moral, tetapi semata-mata akan memenuhi dharmaku, yang mempunyai kewajiban membalas kebaikan tanah air.

Berdasarkan dua kutipan di atas diketahui bahwa dalam Baratayuda Bisma bersikap mendua. Seraca fisik yang dapat diindera ia berada pada kubu Kurawa, tetapi secara batiniah ia berada dan berpihak pada kubu Pandawa. Hal itu ia lakukan justru dalam rangka kelangsungan Hastinapura. Dalam percakapannya dengan Sentanu ia berkata: “Aku ingin ayah mendoakaan aku sampai tahta dari

Astinapura dimiliki oleh orang yang tepat. Aku tidak boleh mati”. Atas permintaan Bisma tersebut Sentanu memberikati dan memberi hadiah sebuah ajian yang disebut *Swacchandananarana* yang mempunyai daya untuk menentukan waktu kematiannya. Dengan ajian itu ia akan termashur dan namanya akan dipuji oleh banyak orang. Kecuali mendapat hadiah sebuah ajian ia juga mendapat nama baru dari ayahnya, yaitu Bisma. ([httpswww.youtube.com/watchv=PzVEGbIf\\_eM](httpswww.youtube.com/watchv=PzVEGbIf_eM)). Hal ini berbeda dengan yang diceritakan dalam *Adiparwa*, bahwa ajian dan nama tambahan itu merupakan karunia para dewa.

Diceritakan bahwa di tengah pertempuran melawan Pandawa, Bisma memperoleh pengetahuan bahwa ia telah mendapatkan orang yang tepat untuk mewarisi, melangsungkan keberadaan Hastinapura, yaitu Pandawa. Setelah yakin akan pengetahuannya itu ia mengambil keputusan untuk mengakhiri pertempuran dengan cara minta supaya dihadapkan dengan Srikandi. Singkat cerita melalui tokoh Srikandi itulah Bisma menyerahkan nyawanya demi Hastinapura.

Diskripsi di atas menunjukkan bahwa secara fisik Bisma kalah, karena memang ia kalah dalam pertempuran, tetapi sesungguhnya yang terjadi adalah sebaliknya. Ia menang karena telah menemukan tokoh yang siap membawa Hastinapura menjadi semakin baik. Tokoh yang dimaksud adalah Pandawa yang tidak lain adalah cucunya sendiri yang sangat ia kasihi.

##### 5. Bertahan dalam Penderitaan

Bismaparwa menceritakan bahwa sesaat sebelum perang Baratayuda terjadi, Pandawa datang kepada Bisma dan para guru lainnya untuk mohon restu. Pada kesempatan itu Bisma memberitahu kelemahannya, yaitu jika ia dihadapkan dengan seorang prajurit yang pada masa lampainya adalah seorang perempuan. Prajurit yang dimaksud adalah Srikandi (Zoetmuder 1963: 111-114). Berbeda dengan *Mahabarata* tulisan Siswoharjoso (1965) dan *Mahabarata* tulisan Saleh (1968) yang mengatakan bahwa Bisma akan meletakkan senjatanya jika ia dihadapkan dengan prajurit wanita. Semua yang dikatakan baik oleh Zoetmulder,

Siswa Harsojo, maupun Saleh mempunyai makna yang sama, yaitu bahwa Bisma akan menyerah ketika dihadapkan dengan prajurit perempuan yang tidak lain adalah Srikandi. Hal itu terbukti bahwa ketika ia berhadapan dengan Srikandi, ia meletakkan senjatanya dan menerima serangan anak panah Srikandi tanpa menangkis atau menghindar sedikit pun. Keanehan terjadi ketika anak panah Srikandi mengenai tubuhnya seketika itu pula tubuhnya terluka, padahal sebelumnya tidak demikian. Begitu melihat tubuh Bisma luka, Arjuna menghujamkan banyak anak panahnya ke badan Bisma sehingga tubuh Bisma penuh dengan anak panah dan roboh. Oleh karena banyaknya anak panah yang menancap pada tubuhnya, badan Bisma tidak menyentuh tanah karena tersangga oleh puluhan anak panah. Diceritakan bahwa Bisma tetap berada di atas ranjang anak panah itu sampai perang Baratayuda selesai, kemudian atas kehendaknya sendiri Bisma meninggal dunia.

Kematian Bisma di atas berbeda dengan yang diceritakan Pitoyo Amrih (2010) dalam *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Pitoyo Amrih menceritakan bahwa setelah Bisma roboh karena serangan Srikandi, ia meminta kepada Pandawa dan Kurawa supaya di bawa ke atas sebuah bukit. Sesampainya di atas bukit Arjuna membuat ranjang dari puluhan anak panah. Setelah ranjang itu tersedia Bisma Dewabrata dibaringkan di atasnya atas kehendaknya sendiri. Oleh karena kepala Bisma terjantai maka Arjuna membuatkan bantal dengan mancapkan beberapa anak panah tepat di bawah kepala Bisma. Dari tempat itulah Bisma menyaksikan kelanjutan perang Baratayuda sampai perang tersebut berakhir (441-472).

Kisah terbaringnya Bisma di ranjang anak panah (*saratalpa*) sampai berhari-hari menunjukkan bahwa Bisma bertahan dalam kesakitan. Hal itu sengaja ia lakukan karena ia ingin menyaksikan 'kemenangan' Hastinapura. kecuali menyaksikan 'kemenangan' Hastinapura ia juga ingin mati dalam rahmat. Mengenai bertahannya terbaring di atas ranjang anak panah itu Bisma mengatakan:

“Warah-warahēn kita kabeh ring kālangu aturū rikeng saratalpa, mkahingana pangalor ning Aditya” (Zoetmulder, 1963: 142), yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut.

“Kuberitahukan kepada kalian semua di saat aku terbaring di atas ranjang anak panah seperti ini, menunggu sampai batas waktu matahari telah berjalan ke arah utara”.

Mengenai hal yang sama Kakawin Baratayuda menarasikan sebagai “lūd tan māti sirān humerakēn ikang rawi diwasa nguttarārayana”. Sutjipto Wirjosuparto menerjemahkan sebagai “selama beberapa waktu ia belum wafat; ia menantikan hari yang khusus, ialah pada waktu matahari tersebut mulai berputar ke arah utara (1968: 222).

## B. Nama Harum

Bisma Dewabrata merupakan seorang putera Hastinapura yang memiliki nama yang harum. Keharumannya masih terasa sampai saat ini. Ia layak memperoleh nama yang harum karena beberapa alasan. Alasan utama adalah karena seluruh hidupnya dipersembahkan kepada bumi kelahiran dan tempat ia hidup, yaitu Hastinapura. Ia menikmati hidupnya dengan mencurahkan perhatiannya demi keberlangsungan Hastinapura. Alasan kedua adalah kesesuaian antara kata dan perbuatan. Hal itu terbukti ia menepati janjinya, menepati segala sesuatu yang telah dikatakannya. Adapun janji yang ditepati itu diantaranya adalah ia tetap *wadat* (membujang) sampai akhir hidupnya, ia mati tanpa meninggalkan keturunan, ia menjaga Hastinapura sampai tetes darah penghabisan, dan gugur setelah menemukan tokoh yang akan menjaga kelangsungan Hastinapura, yaitu Pandawa.

Keharuman nama Bisma Dewabrata bukan hanya terletak pada pemenuhan sumpah dan janjinya, tetapi ia juga dikenal sebagai pendekar yang perkasa, bahkan tidak terkalahkan, panglima perang yang ditakuti dan dihormati baik oleh lawan maupun kawan. Beberapa perkelahian yang mengagumkan di antaranya adalah ketika ia memenangkan sayembara 3 putri di Kasi, yaitu Amba, Ambika, dan Ambalika. Penolakannya terhadap Amba berakibat harus berhadapan dengan pendekar sakti Rama Parasu. Bisma pernah belajar memanah kepada Rama Parasu, dengan demikian ia sesungguhnya murid Rama Parasu. Rama Parasu

sebagai gurunyanpun mengakui keunggulan Bisma Dewabrata. Pertempuran besar terakhir yang ia lakukan adalah pertempuran di padang Kuru yang terkenal sebagai perang Baratayuda. Pada pertempuran itu ia bertindak sebagai panglima yang tidak terkalahkan. Pandawa mengakui kehebatannya, bahkan Kresna sempat gelisah menyaksikan kehebatan Bisma. Ia tumbang dalam pertempuran setelah ia tidak memberi perlawanan atas serangan Srikandi dan Arjuna. Ia sengaja tidak melawan mereka karena kemenangan akan diberikan kepada Pandawa. Hal itu ia lakukan karena berkeyakinan bahwa hanya Pandawa saja yang mampu menjaga dan membangun Hastinapura di kelak kemudian hari.

Alasan *ketiga*, merupakan alasan yang cukup menarik bahwa ia mampu menentukan saat kematian. *Kakawin Baratayuda* menceritakan bahwa Bisma Dewabrata bertahan di atas ranjang anak panah selama beberapa hari sampai perang berakhir. *Kakawin Baratayuda* menceritakan bahwa ia terbaring di atas anak panah menunggu sampai matahari bergeser ke arah utara (1968:222). Jika demikian dapat dipastikan bahwa pada waktu ia tumbang dalam pertempuran karena penuh dengan luka itu posisi matahari sedang bergeser menuju selatan. Untuk kembali bergeser ke utara tentu membutuhkan waktu beberapa hari.

Teks di atas memberi gambaran bahwa Bhisma menahan sakit karena lukanya yang parah itu sampai matahari mulai bergeser ke arah utara. *Kakawin Baratayuda* menyebut peristiwa itu sebagai *nguttarāyana* (Sutjipto Wirjosuparto, 1968:222). Hal yang sama juga diceritakan dalam *Mahabarata* (Siswo Harsojo, 1959: 138). Ia memilih hari itu (matahari bergeser ke utara) karena dianggap sebagai hari yang suci. Hal itu didukung oleh salah seorang prajurit yang ikut mengerumuni Bisma yang terbaring di ranjang anak panah. Prajurit itu mengatakan bahwa Bisma akan menemukan surga para brahmana (Zoetmulder, 1963: 141), dengan kata lain ia akan mencapai *muksa*, mencapai kelepasan, atau bebas dari penitisan.

## BAB V. KESIMPULAN

Bisma Dewabrata merupakan seorang tokoh Mahabarata yang mempunyai kekuatan spiritualitas tinggi. Spiritualitas Bisma Dewabrata merupakan spiritualitas kesetiaan dan pengabdian. Hal itu dapat diamati dari sepak-terjangnya selama hidupnya. Keseluruhan hidupnya dipersembahkan kepada tanah kelahiran tempat ia hidup, yaitu Hastinapura. Orientasi hidupnya hanya untuk kejayaan Hastinapura. Untuk mencapai itu semua ia berpegang pada kesetiaannya terhadap sumpah dan janjinya.

Spiritualitas Bisma merupakan spiritualitas yang istimewa yang tidak dimiliki oleh tokoh Mahabarata lainnya. Sumpah *wadat* tidak mungkin dilakukan jika tidak didukung kualitas spiritualitas yang memadai. Bukti kekuatan spiritualitas yang memadai bahkan tinggi itu dapat dilihat dari kesetiaannya terhadap sumpah dan janji yang pernah diucapkan. Godaan yang menghalangi niatnya untuk tetap setia pada sumpah dan janjinya datang silih berganti. Godaan itu di antaranya adalah tawaran untuk mengisi kekuasaan tertinggi Hastinapura yang dalam keadaan kosong. Godaan kedua adalah godaan yang menyangkut hati atau perasaan kasmaran terhadap lawan jenis. Godaan berikutnya adalah ketika ia harus berhadapan dengan cucu sendiri dalam perang Baratayuda. Semua godaan atau tantangan itu dapat ia lalui dengan perjuangan yang tidak ringan. Semua godaan itu dapat diatasi berkat kualitas spiritualitas yang tinggi. Spiritualitas yang tinggi itu diperoleh melalui proses belajar, menghidupi dan membangun secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo. 2010. *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Yogyakarta: Diva Press
- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Senawangi
- Hardjana. Agus M. 2005. *Religiositas. Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis Suseno, Franz. 1989. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peter C Aman OFM. 2016. *Moral Dasar, Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Rahno Triyogo, YB. 1990. *Sepuluh Hari Bersama Bhisma dalam Bharatayuda*. Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- \_\_\_\_\_, YB. 2020. *Semangat Kebangsaan Dewabrata*. Jurnal LAKON Prodi Seni Pedalangan ISI Surakarta edisi Desember 2020
- Saleh, M. 1986. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saragih, Winarso. 2019. *Aku Terlahir Untuk Jadi Pemenang*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswoharsojo, Ki. 1960. *Babat Bharata Yuddha* jilid I. Ngajogjakarta: .Gandalaju Kulon.
- 1959. *Babat BharataYuddha* jilid II. Ngajogjakarta: Gandalayu Kulon.
- 1963. *Babat Bharata Yuddha* jilid III. Ngajogjakarta: Gandalaju Kulon.
- Sudaryanto dan Pranowo. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Konggres Bahasa Jawa.
- Tjokro HP Teguh Pranoto. 2008. *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengamalan*. Yogyakarta: Kuntul Press.

Widyatmanta, Siman. 1958 *Adiparwa* Jilid 1. Jogjakarta: Urusan Adat-istiadat & Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Dep. P.D & K/

Zoetmulder, PJ. Dr. 1963 *Sekar Sumawuh Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno*. Jakarta: Obor.

#### WAWANCARA

1. Dr. Srihadi, S.Kar, M.Sn, adalah seorang dosen seni Tari ISI Surakarta yang menaruh perhatian terhadap Bisma seorang tokoh wiracarita Mahabarata. Ia sering tampil dan memerankan sebagai Bisma.
2. Purbo Asmoro, S.Kar. M.Hum, seorang dosen pada Prodi Seni Pedalang ISI Surakarta dan dikenal sebagai dalang laris yang mumpuni. Salah satu karyanya adalah *Banjaran Bisma* (2019).
3. Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, Dosen Jurusan Pedalangan dan Pascasarjana ISI Surakarta yang Ia juga dosen agama Hindu.
4. Dr. Bagong Pujono, M.Sn. merupakan seorang praktisi seni, peneliti, dosen pada Jurusan Pedaangan yang saat ini sedang menjabat sebagai Ketua Jurusan Seni Pedalangan ISI Surakarta.
5. Dr. Trisno Santoso, S.Kar. seorang dosen pada Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sekaligus sebagai praktisi seni.